

Bahan Ajar

MATA KULIAH PENDIDIKAN MULTIKULTURAL



Sekar Purbarini Kawuryan, S.I.P.
NIP 132313274
sekarpurbarini@uny.ac.id

**JURUSAN PPSD
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2009
HAKIKAT KEBUDAYAAN**

Pendahuluan

Mata kuliah Pendidikan Multikultural diarahkan untuk mengembangkan kemampuan Anda dalam mengkaji konsep warganegara Indonesia yang cerdas, memiliki tanggung jawab dan berpartisipasi sebagai warga masyarakat yang multikultur dan warga dunia yang berbudaya. Agar dapat mencapai kemampuan tersebut, dalam bab ini mahasiswa diajak untuk mengkaji tentang hakikat kebudayaan.

Secara khusus, setelah mempelajari secara mendalam bab ini mahasiswa diharapkan dapat:

- 1) Menjelaskan pengertian kebudayaan
- 2) Menyebutkan unsur-unsur kebudayaan
- 3) Mengidentifikasi tiga wujud kebudayaan
- 4) Menjelaskan perbedaan antara lingkungan fisik, sosial dan metafisik
- 5) Menjelaskan perbedaan antara non budaya dan budaya
- 6) Mengidentifikasi pranata kebudayaan.

I. Hakikat Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Budaya merupakan istilah yang banyak dijumpai dan digunakan hampir dalam setiap aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa budaya begitu dekat dengan lingkungan kita. Kata *budaya/kultur (culture)* dipandang penting karena kata ini membentuk dan merupakan bagian dari istilah *Pendidikan Multikultural*. Bagaimana kita mendefinisikan budaya akan menentukan arti dari istilah Pendidikan Multikultural. Tanpa kita mengetahui apa arti budaya/kultur, kita akan sangat sulit memahami implikasi Pendidikan Multikultur secara utuh. Misalnya, jika budaya didefinisikan sebagai warisan dan tradisi dari suatu kelompok sosial, maka Pendidikan Multikultural berarti mempelajari tentang berbagai (multi) warisan dan tradisi budaya. Namun jika budaya didefinisikan sebagai desain kelompok sosial untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungannya, maka satu tujuan pendidikan multikultural adalah untuk mempelajari tentang berbagai kelompok sosial dan

desain yang berbeda untuk hidup dalam masyarakat yang pluralis (Bullivant, dalam Banks, 1993: 29).

Apa yang terlintas pada pikiran Anda bila istilah "budaya", "kultur" atau "kebudayaan" itu muncul. Mungkin di pikiran kita terlintas tentang tarian-tarian, adat istiadat suatu daerah, pakaian adat, rumah adat, lagu-lagu daerah atau ritual peninggalan masa lalu. Hal ini sangat mungkin berbeda dengan yang dipikirkan oleh orang Barat ketika mendengar kata yang sama. Di dunia Barat istilah budaya juga digunakan dalam pengertian yang populer, yaitu *budaya tinggi (high culture)* untuk menyebut bidang estetik (keindahan) seperti seni, drama, balet dan karya sastra dan *budaya rendah (low culture)* untuk menyebut seni yang lebih populer seperti musik pop, dan media massa. Namun ada beberapa ciri khas budaya yang dapat dijadikan petunjuk untuk memperoleh gambaran tentang definisi budaya.

Dalam istilah Inggris, "budaya" adalah *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere* yang berarti "mengolah, mengerjakan" terutama mengolah tanah atau bertani (Koentjaraningrat, 2000). Hal ini berarti bahwa budaya merupakan *aktivitas manusia*, bukan aktivitas makhluk yang lain dan menjadi *ciri manusia*. Dari sudut antropologi budaya, mengkategorikan temuan artifak yang disebut "Pithecanthropus Erectus", "Homo Soloensis" sebagai manusia atau bukan, didasarkan pada kemampuan artifak itu saat hidup dalam menciptakan benda budaya. Misalnya Pithecanthropus Erectus (manusia kera yang berdiri tegak) yang ditemukan di sungai Bengawan Solo, Sangiran, Solo oleh sebagian ahli sudah dipandang sebagai "manusia" karena dipandang ada hubungan dengan diketemukannya *kapak* di dekat Pithecanthropus Pekinensis yang memiliki ciri sama yang diketemukan di Solo dan dipandang satu jaman masa hidupnya.

Ibarat sebuah mobil yang dipandang dari berbagai sudut pandang (mesinnya, harganya, atau potongan bodinya), manusia dapat dilihat dari kedudukannya sebagai *homo humanus*, *homo socius* dan *homo educandum*.. *Humanus* berasal dari bahasa Latin yang berarti *lebih halus, berbudaya dan manusiawi*. Manusia akan selalu mencipta, menikmati dan

merasakan hal-hal yang bisa membuat dia lebih halus, berbudaya dan manusiawi. Manusia menyukai musik, menari atau berperilaku sopan. Semua itu didorong oleh kodratnya sebagai manusia sebagai homo humanus. Koentjaraningrat menjelaskan *peradaban* (civilization) itu sebagai bagian dan merupakan bagian kebudayaan yang halus dan indah seperti kesenian, ilmu pengetahuan, sopan santun dan sistem pergaulan yang kompleks dalam suatu masyarakat dengan struktur yang kompleks. Sering juga peradaban dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks.

Selain sebagai makhluk yang berbudaya, manusia juga makhluk yang selalu berinteraksi dan tidak terlepas dari orang lain (*homo socius*). Dalam berinteraksi dengan lingkungannya, manusia menggunakan simbol (*homo symbolicum*). Manusia akan banyak menggunakan benda-benda sebagai simbol untuk mengekspresikan sesuatu. Misalnya, penggunaan simbol berupa kalung salib bagi kelompok agama Nasrani. Nah sekarang cobalah anda mencari benda-benda yang digunakan sebagai simbol untuk mengekspresikan sesuatu. Mudah bukan? Anda dapat juga mengembangkannya dengan mencari contoh perilaku yang didalamnya terdapat makna simbolik. Dalam berinteraksi dengan orang lain itu ada proses pendidikan yang berlangsung karena manusia adalah makhluk yang mendidik dan terdidik (*homo educandum*).

Menurut Margaret Mead (1901-1978) budaya adalah perilaku yang dipelajari dari sebuah masyarakat atau sub kelompok. Ada banyak pengertian mengenai kebudayaan yang dipergunakan. Kluckhohn dan Kroeber mencatat sekitar 175 definisi kebudayaan yang berbeda. Koentjaraningrat mengartikan budaya dalam arti sempit dan luas. Dalam arti *sempit* budaya itu adalah *kesenian* (Koentjaraningrat, 2000). Secara *luas*, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya. Kita lihat, pengertian yang dibuat oleh Koentjaraningrat itu sangat luas yang mencakup seluruh aktivitas manusia.

Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa budaya itu berkaitan dengan kata kunci yang mencakup (1) gagasan, (2) perilaku dan (3) hasil karya manusia.

Sebagai pedoman pembahasan kita selanjutnya, pengertian kebudayaan ini difokuskan pada pendapat Bullivant yang mendefinisikan budaya sebagai program bertahan hidup dan adaptasi suatu kelompok dengan lingkungannya. Program budaya terdiri dari pengetahuan, konsep, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh anggota kelompok melalui sistem komunikasi (Banks, 1993: 8). Kebudayaan juga terdiri dari keyakinan, simbol, dan interpretasi dalam kelompok manusia. Sebagian besar ilmuwan sosial saat ini memandang budaya terdiri dari aspek simbolik, ideasional, dan tidak terlihat (intangible) dari masyarakat manusia. Esensi budaya bukan pada benda, alat, atau elemen budaya yang terlihat lainnya namun bagaimana kelompok menginterpretasikan, menggunakan, dan merasakannya. Nilai-nilai, simbol, interpretasi, dan perspektiflah yang membedakan seseorang dari orang yang lain dari masyarakat manusia, bukan obyek material dan aspek yang terlihat lainnya dari masyarakat manusia. Orang-orang di dalam suatu kebudayaan biasanya menginterpretasikan makna simbol, benda dan perilaku menurut cara yang sama atau yang serupa (Banks, 1993: 8) dan ada kemungkinan orang menginterpretasikan secara lain pada suatu perilaku yang sama. Semua kebudayaan menggunakan bahasa tubuh (body language) untuk berkomunikasi. Ada kebudayaan yang lebih banyak menggunakan bahasa tubuh dibandingkan dengan yang lainnya. Masalah dalam penggunaan bahasa tubuh untuk komunikasi dapat terjadi jika dua makna yang bertentangan menggambarkan satu gerakan tubuh. Misalnya di Bulgaria, menganggukkan berarti "tidak" dan menggelengkan kepala berarti "ya" (Axtel, 1995) sedangkan di tempat lain umumnya mengartikan sebaliknya.

b. Unsur-Unsur Budaya

E.B. Tylor (1832-1917) memandang budaya sebagai kompleksitas hal yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Raymond Williams (1921-1988) budaya meliputi organisasi produksi, struktur

keluarga, struktur lembaga yang mengungkapkan atau mengatur hubungan-hubungan sosial, bentuk komunikasi yang khas dalam anggota masyarakat. Menurut Claude Levi-Strauss, kebudayaan harus dipandang dalam konteks teori komunikasi yaitu sebagai keseluruhan sistem simbol (bahasa, kekerabatan, ekonomi, mitos, seni) yang pada berbagai tingkat memungkinkan dan mengatur komunikasi (Cremers, 1997: 147). Hal ini karena manusia adalah *homo symbolicum*. Kita lihat bahwa budaya diartikan selalu dalam konteks hubungannya sebagai anggota masyarakat. Koentjaraningrat lebih sistematis dalam memerinci unsur-unsur kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2000: 2) adalah sebagai berikut:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan.
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan.
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian hidup.
7. Sistem teknologi dan peralatan.

Secara garis besar unsur-unsur yang berada di urutan bagian atas merupakan unsur yang lebih sukar berubah daripada unsur-unsur di bawahnya. Namun perlu diperhatikan, karena ada kalanya sub unsur dari suatu unsur di bawahnya lebih sukar diubah dari pada sub unsur dari suatu unsur yang tercantum di atasnya. Misalnya sub-sub unsur hukum waris yang merupakan sub unsur dari hukum (bagian dari unsur sistem dan organisasi kemasyarakatan) lebih sukar berubah bila dibandingkan dengan sub-sub unsur arsitektur tempat pemujaan (bagian dari sub unsur prasarana upacara yang menjadi bagian dari sistem religi).

Masjid, gereja, tasbih, kitab suci merupakan contoh kongkrit *sistem religi dan upacara keagamaan*. Ada pembagian warisan di antara keluarga Anda, ada walikota, ada kantor dan tokoh politik, anak SD memakai seragam merah putih yang kesemuanya itu merupakan contoh *sistem dan organisasi kemasyarakatan*. Buku IPS anak SD, ada orang

yang menghitung uang kembalian merupakan contoh kecil dari *sistem pengetahuan*. Ada orang yang berbahasa Madura, bahasa Jawa dan ada yang berbahasa Indonesia merupakan bagian dari unsur *bahasa*. Panggung seni, ada lukisan, ada gambar reklame yang indah sebagai perwujudan unsur *kesenian*. Penjual sayuran, sopir angkot, seorang guru berseragam abu-abu yang memasuki sekolah, remaja yang memakai seragam pertokoan tertentu yang semuanya itu merupakan contoh kongkrit unsur *sistem mata pencaharian hidup*. Ada komputer, internet, ada cangkul dan sabit, ada Hand Phone merupakan contoh *sistem teknologi dan peralatan*.

Unsur-unsur yang diurutkan di atas merupakan unsur budaya yang universal dalam arti ada di manapun, kapan pun dan berlaku pada siapa pun. Artinya di belahan dunia mana pun ada ketujuh unsur itu. Dalam sejarah manusia baik yang primitif maupun yang modern ke tujuh unsur itu berlaku pada siapapun yang dinamakan "manusia".

Kebudayaan memberi pengetahuan dan ide *tentang* dan *untuk* berperilaku. Artinya, orang harus mengetahui jenis pengetahuan dan ide yang harus digunakan pada jenis perilaku tertentu yang sesuai (*untuk* berperilaku) dan juga untuk memahami perilaku tentang apa yang dia lihat (*tentang* perilaku). Misalnya, ada kebiasaan orang Tionghoa yang menggunakan sumpit, yang terbuat dari batangan kayu atau bambu, sebagai alat pengganti sendok ketika mereka makan. Kita perlu pengetahuan dan ide tentang apa artinya dan aturan apa yang digunakan untuk menggunakannya. Jika kita adalah anggota kelompok sosial yang menggunakan sumpit itu, kita akan tahu aturan yang mendasarinya. Kelompok asing lain hanya dapat melihat perilaku orang Tionghoa yang menggunakan sumpit atau menanyakannya bagaimana mereka memperoleh ketrampilan seperti itu dan apa maknanya.

Sekalipun demikian, orang asing itu mungkin tidak mempelajari segala hal tentang penggunaan sumpit namun bila dia hidup dalam jangka waktu lama dengan kelompok sosial itu maka ia akan menemukan aturan tentang kesabaran dan etiket sekitar proses sederhana berupa makan dengan menggunakan sumpit. Ini menunjukkan pada kita bahwa kebutuhan

biologis instingtif untuk memuaskan perut lapar harus dilakukan menurut cara yang terprogram secara berbudaya.

Contoh sumpit juga memperlihatkan bahwa dua jenis perilaku dapat tercakup dalam rutinitas sehari-hari seperti makan. Pertama, *perilaku instrumental (instrumental behavior)*, yang dipakai untuk mendapatkan sesuatu dan yang diprogram oleh pengetahuan instrumental dari budaya. Kedua adalah *perilaku ekspresif (expressive behavior)*, yang lebih menekankan pada pengekspresian keyakinan, ide, dan nilai-nilai yang penting. Kesabaran dan etiket bukan hanya diperlukan jika makan dan jika menunjukkan perilaku instrumental yang relevan, namun merupakan ekspresi dari petunjuk tentang cara makan, nilai yang ditempatkan pada makan dan jenis-jenis nilai yang ada seputar makan.

Perilaku ekspresif merupakan bagian penting dari ritual keagamaan. Tidak mungkin nampak melakukan sesuatu dalam pengertian instrumental, sekalipun mengekspresikan keyakinan dan ide yang penting. Namun sekalipun ritual itu tidak melakukan apa-apa, namun memiliki fungsi penting dalam membawa kenyamanan psikologis. Ritual dapat menjadi cara penting untuk menghilangkan/mengurangi perasaan frustrasi atau kegelisahan saat krisis seperti banjir, gempa, Tsunami, atau bencana alamiah lainnya. Dengan demikian ritual religius dapat dikatakan memiliki fungsi instrumental.

Akhirnya penting untuk diingat bahwa pada sebagian besar masyarakat, program yang demikian memberi sejumlah pilihan dan orang akan mengubah dan berperilaku secara bebas. Masing-masing individu dapat mengembangkan budaya pribadi. Kadang-kadang "melakukan sesuatu semanya sendiri" menjadi tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (maladaptive) untuk bertahan hidup dan mereka dapat terisolasi (ingat budaya terutama adalah program bersama).

c. Wujud Kebudayaan

Kalau kita perhatikan definisi budaya seperti diuraikan di atas, maka wujud kebudayaan (Koentjaraningrat, 2000: 5) bisa terdiri dari:

1. *Wujud idiil (adat tata kelakuan) yang bersifat abstrak, tak dapat diraba.* Terletak di alam pikiran dari warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup, yang nampak pada karangan, lagu-lagu. Fungsinya adalah pengatur, penata, pengendali, dan pemberi arah kelakuan manusia dalam masyarakat. Adat terdiri atas beberapa lapisan, yaitu sistem nilai budaya (yang paling abstrak dan luas), sistem norma-norma (lebih kongkrit), dan peraturan khusus mengenai berbagai aktivitas sehari-hari (aturan sopan santun) yang paling kongkrit dan terbatas ruang lingkupnya.
2. *Wujud kedua adalah sistem sosial mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri.* Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi yang selalu mengikuti pola tertentu. Sifatnya kongkrit, bisa diobservasi.
3. *Wujud ketiga adalah kebudayaan fisik yang bersifat paling kongkrit dan berupa benda yang dapat diraba dan dilihat.*

Ketiga wujud dari kebudayaan di atas dalam kenyataan kehidupan masyarakat tidak terpisah satu dengan yang lain. Kebudayaan idiil memberi arah pada perbuatan dan karya manusia. Pikiran atau ide dan karya manusia menghasilkan benda kebudayaan fisik. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya, sehingga mempengaruhi pola perbuatan, bahkan juga mempengaruhi cara berpikarnya.

II. Budaya dan Lingkungan

Pada dasarnya kita tidak bisa lepas dan terpisah dari lingkungan kita. Pada dasarnya kelompok sosial merupakan kolektivitas manusia yang kurang lebih permanen yang hidup bersama dan berinteraksi dengan berbagai lingkungan yang mengitari dirinya. Kelompok sosial harus bertahan hidup dengan beradaptasi dengan dan mengubah lingkungannya. Pengetahuan, ide, dan ketrampilan yang memungkinkan suatu kelompok untuk bertahan hidup dapat dipandang sebagai program bertahan hidup atau budaya.

Keberhasilan bertahan hidup suatu kelompok tergantung pada jenis lingkungan yang dihadapi kelompok. Pertama, ada *lingkungan geografis*, atau habitat *fisik*. Lingkungan ini memberi berbagai keunikan alamiah di mana kelompok sosial itu beradaptasi dengan atau mengubah lewat teknologinya.

Kedua, anggota kelompok sosial harus hidup bersama dan berinteraksi. Kelompok sosial sebagai satu keseluruhan memiliki kelompok lain sebagai tetangga yang akan membentuk lingkungan *sosial* dengan mana mereka juga berinteraksi. Beberapa dari kelompok ini ada interaksi lokal dan memungkinkan interaksi tatap muka, sedangkan yang lain lebih berjarak. Dalam skala dunia, kelompok sosial utama seperti negara hidup dalam lingkungan sosial regional dan global dan harus beradaptasi dengan negara lain. Bagian budaya sebagian besar tersusun dari semua kebiasaan dan aturan yang memungkinkan semua skala interaksi yang berbeda ini dilakukan.

Ketiga, ada suatu jenis lingkungan yang biasanya kita tidak memikirkannya karena tidak terlihat atau berinteraksi di dalam dunia ini. Namun nyatanya jutaan manusia dan sangat mempengaruhi hidup. Asalnya terletak pada apa yang dipikirkan terhadap dorongan manusia yang mendasar (a basic human drive) atau kebutuhan universal untuk menemukan makna dan penjelasan dalam hidupnya. Satu cara untuk memuaskan kebutuhan akan makna ini adalah mengembangkan keyakinan bahwa hidup ditentukan oleh Sesuatu yang lebih tinggi, yang adanya di luar umat manusia, seperti Tuhan atau hal-hal supernatural lainnya. Seringkali ada pemikiran tentang kehidupan surga. Karena lingkungan ini berlokasi di luar pengalaman disini-dan-kini (*outside here-and-now experience*) atau transenden (melampaui dunia), kita dapat menunjuk jenis dunia spiritual ini sebagai *lingkungan metafisik* (*metaphysical environment*). Tanpa memasukkan lingkungan metafisik dalam pembahasan kita, sulit untuk memahami secara utuh mengapa beberapa kelompok sosial hidup sebagaimana mereka lakukan. Misalnya, kehidupan tradisional suku Indian Navajo di Arizona, Amerika. Kita tidak akan dapat memahami secara utuh jika tidak mengetahui tentang keyakinan mereka tentang lingkungan metafisik yang berbahaya yang di

sekelilingnya terdapat dukun, santet dan keberadaan hal-hal supernatural. Suku Navajo mempercayai bahwa ada sesuatu yang mempengaruhi kesehatan dan keselamatan seseorang. Eksistensinya memerlukan adopsi mantera untuk menjauhkan pengaruh setan dan menggunakan berbagai praktek jampi-jampi (ethnomedical) seperti upacara menyembuhkan orang yang menderita sakit. Desain rumah Navajo tradisional (hogans) dan adat tradisional berkembang berdasarkan pandangan Navajo tentang bagaimana mereka mempertahankan hidup dalam lingkungan metafisik mereka.

Begitu juga suku Baduy di Jawa Barat yang lebih menghargai kakinya untuk diberi bantal ketika sedang tidur daripada kepalanya karena memandang bahwa kaki lebih digunakan untuk menopang seluruh anggota tubuh mereka. Hal esensial tentang praktek ini dan berbagai tempat lain di dunia ini adalah bahwa lingkungan metafisik yang demikian itu nyata bagi yang mempercayainya seperti halnya Allah bagi orang Islam dan Yesus bagi orang Nasrani.

III. Budaya dan Non Budaya

Memperhatikan luasnya pengertian budaya di atas, maka pertanyaan selanjutnya adalah apa yang membedakan pengertian antara budaya dan non budaya? Hal-hal yang non budaya mencakup benda yang keberadaannya sudah ada dengan sendirinya atau ciptaan Tuhan yang tidak/belum mendapat sentuhan aktivitas manusia (benda-benda alamiah seperti batu, pohon, gunung, tanah). Sementara itu, budaya mencakup sesuatu yang keberadaannya sudah mendapat sentuhan tangan manusia, misalnya patung marmer, bonsai, bangunan, aturan makan, dll. Jadi, batu dan kayu dapat dipandang sebagai non budaya bila didapatkan apa adanya sebagai batu gunung dan pepohonan, namun menjadi sebuah benda budaya bila mendapat campur tangan manusia.

IV. Pranata Kebudayaan

Pranata (*institution*) yang ada dalam kebudayaan dikelompokkan berdasarkan kebutuhan hidup manusia yang hidup dalam ruang dan waktu. Pengelompokannya (Koentjaraningrat, 2000) adalah sebagai berikut:

1. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan kehidupan kekerabatan (*kinship* atau *domestic institutions*), misalnya perkawinan, pengasuhan anak.
2. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk pencaharian hidup, memproduksi, menimbun dan mendistribusi harta benda (*economic institutions*), misalnya pertanian, industri, koperasi, pasar.
3. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan penerangan dan pendidikan manusia supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna (*educational institutions*), misalnya pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, pendidikan keagamaan, pers.
4. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan ilmiah manusia, menyelami alam semesta (*scientific institutions*), misalnya penjelajahan luar angkasa.
5. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia menyatakan keindahannya dan rekreasi (*aesthetic and recreational institutions*), misalnya batik, seni suara, seni gerak, seni drama, olahraga.
6. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan atau dengan alam gaib (*religious institutions*), misalnya masjid, do'a, kenduri, upacara, pantangan, ilmu gaib.
7. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan jasmaniah manusia (*somatic institutions*), misalnya perawatan kecantikan, pemeliharaan kesehatan, kedokteran.

HAKIKAT PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Mata kuliah Pendidikan Multikultural diarahkan untuk mengembangkan kemampuan Anda dalam mengkaji konsep warganegara Indonesia yang cerdas, memiliki tanggung jawab dan berpartisipasi sebagai warga masyarakat yang multikultur dan warga dunia yang berbudaya. Agar dapat mencapai kemampuan tersebut, dalam bab ini mahasiswa diajak untuk mengkaji tentang hakikat Pendidikan Multikultural.

Secara khusus, setelah mempelajari secara mendalam bab ini mahasiswa diharapkan dapat:

- 1) Menjelaskan pengertian Pendidikan Multikultural
- 2) Memerinci dasar Pendidikan Multikultural
- 3) Menjelaskan tujuan Pendidikan Multikultural
- 4) Menjelaskan fungsi Pendidikan Multikultural

Pengertian Pendidikan Multikultural

Ketika membahas multikultural atau studi budaya lainnya, maka konsep *ethic* dan *emic* akan selalu muncul. Kedua istilah antropologi ini dikembangkan oleh Pike (1967). Pike memakai istilah ini untuk menjelaskan dua sudut pandang dalam mempelajari perilaku multicultural. *Ethic* adalah sudut pandang dalam mempelajari budaya *dari luar sistem budaya* itu, dan merupakan pendekatan awal dalam mempelajari suatu sistem budaya asing. Sementara *emic* sebagai sudut pandang merupakan studi perilaku dari dalam sistem budaya tersebut (Segall, 1990). *Ethic* adalah aspek kehidupan yang muncul konsisten pada semua budaya, *emic* adalah aspek kehidupan yang muncul dan benar hanya pada satu budaya tertentu. Jadi, *ethic* menjelaskan universalitas suatu konsep kehidupan, sedangkan *emic* menjelaskan keunikan dari sebuah konsep budaya.

Pemahaman kedua konsep ini sangat penting dan menjadi dasar dalam memahami budaya dalam Pendidikan Multikultural. Sebuah perilaku manusia kita akui kebenarannya

sebagai sebuah ethic, maka dapat dikatakan bahwa perilaku tersebut universal termasuk kebenarannya. Misalnya, ekspresi tertawa pada semua budaya adalah untuk mengekspresikan rasa senang. Sebaliknya, sebuah perilaku atau nilai hanya ditemukan pada satu budaya dan hanya benar pada budaya tersebut, dalam studi Pendidikan Multikultural tidak boleh digeneralisasi. Misalnya, Suku Dayak di Kalimantan yang memenggal kepala setiap musuh yang dibunuh atau Suku Indian yang mengambil kulit kepala dari musuhnya yang telah meninggal adalah salah satu perilaku emic yang khas dan benar hanya pada budaya tersebut. Perilaku khas Suku Dayak itu tidak dapat digeneralisir dalam analisa untuk menjelaskan perilaku seluruh suku di Indonesia.

Pendidikan Multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, maupun negara (Banks, 2001).

Multicultural education is an idea, an educational reform movement, and a process whose major goal is to change the structure of educational institutions so that male and female students, exceptional students, and students who are members of diverse racial, ethnic, and cultural groups will have an equal chance to achieve academically in school (Banks, 1993:1)

Pendidikan multikultural adalah ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa, baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.

Dasar Pendidikan Multikultural

(1) Kesadaran nilai penting keragaman budaya

Perlu peningkatan kesadaran bahwa semua siswa memiliki karakteristik khusus karena usia, agama, gender, kelas sosial, etnis, ras, atau karakteristik budaya tertentu yang

melekat pada diri masing-masing. Pendidikan multikultural berkaitan dengan ide bahwa semua siswa tanpa memandang karakteristik budayanya itu seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Perbedaan yang ada itu merupakan keniscayaan atau kepastian, namun perbedaan itu harus diterima secara wajar dan bukan untuk membedakan.

Mata kuliah Pendidikan Multikultural ini memberikan pemahaman mengenai berbagai jenis kegiatan pendidikan sebagai bagian integral dari kebudayaan universal. Di dalamnya akan dibahas kebudayaan yang teraktualisasi secara internasional, regional, dan lokal sepanjang sejarah kemanusiaan. Kegiatan pendidikan sebagai interaksi sosio-kultural pedagogis di Indonesia bukan hanya dilakukan oleh suku bangsa Indonesia, tetapi juga berbagai negara. Dalam Pendidikan Multikultural ini akan diungkap pula aktivitas pedagogis masa lalu, masa kini dan masa depan di berbagai belahan dunia dengan fokus kebudayaan Indonesia.

(2) Gerakan pembaharuan pendidikan

Ide penting lain dalam Pendidikan Multikultural adalah bahwa sebagai siswa karena karakteristik tersebut di atas, ternyata ada yang memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar di sekolah favorit tertentu, sedangkan siswa dengan karakteristik budaya yang berbeda tidak memiliki kesempatan itu.

Beberapa karakteristik institusional dari sekolah secara sistematis menolak kelompok siswa untuk mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama, walaupun itu dilakukan secara halus. Dalam arti, dibungkus dalam bentuk aturan yang hanya bias dipenuhi oleh segolongan tertentu dan tidak bias dipenuhi oleh golongan yang lain.

Pendidikan Multikultural bisa muncul berbentuk bidang studi, program, dan praktek yang direncanakan lembaga pendidikan untuk merespon tuntutan, kebutuhan, dan aspirasi berbagai kelompok.

(3) Proses pendidikan

Pendidikan Multikultural juga merupakan proses pendidikan yang tujuannya tidak akan pernah terealisasikan secara penuh. Pendidikan Multikultural adalah proses menjadi.

Pendidikan Multikultural harus dipandang sebagai suatu proses yang terus menerus (*an ongoing process*), dan bukan sebagai sesuatu yang langsung bisa tercapai. Tujuan utama dari Pendidikan Multikultural adalah untuk memperbaiki prestasi secara utuh, bukan sekedar meningkatkan skor.

Ada beberapa dasar dalam memahami Pendidikan Multikultural yaitu:

- a. kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk mewujudkan potensi sepenuhnya
- b. penyiapan pelajar untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat antarbudaya
- c. penyiapan pengajar agar memudahkan belajar bagi setiap siswa secara efektif tanpa memperhatikan perbedaan atau persamaan budaya dengan dirinya
- d. partisipasi aktif sekolah dalam menghilangkan penindasan dalam segala bentuknya. Dengan menghilangkan penindasan di sekolahnya sendiri, kemudian menghasilkan lulusan yang sadar dan aktif secara sosial dan kritis
- e. Pendidikan harus berpusat pada siswa dengan mendengarkan aspirasi dan pengalaman siswa
- f. pendidik, aktivis, dan yang lain harus mengambil peranan lebih aktif dalam mengkaji kembali semua praktik pendidikan, termasuk teori belajar, pendekatan mengajar, evaluasi, psikologi sekolah dan bimbingan, materi pendidikan dan buku teks, dan lain-lain.

Menurut Paul Gorski Pendidikan Multikultural merupakan pendekatan progresif untuk mengubah pendidikan secara holistik dengan mengkritik dan memusatkan perhatian pada kelemahan, kegagalan, dan praktek diskriminatif di dalam pendidikan akhir-akhir ini. Keadilan sosial, persamaan pendidikan, dan dedikasi menjadi landasan Pendidikan Multikultural dalam memfasilitasi pengalaman pendidikan agar semua siswa dapat mewujudkan semua potensinya secara penuh dan menjadikannya sebagai manusia yang sadar dan aktif secara lokal, nasional, maupun global.

Arti Pentingnya Keberadaan Pendidikan Multikultural

Pendidikan Multikultural dapat menjadi elemen yang kuat dalam kurikulum Indonesia untuk mengembangkan kompetensi dan keterampilan hidup (*life skills*). Masyarakat Indonesia terdiri dari masyarakat multikultur yang mencakup berbagai macam perspektif budaya yang berbeda. Pendidikan Multikultural dapat melatih siswa untuk menghormati dan toleransi terhadap semua kebudayaan.

Pendidikan Multikultural sebagai kesadaran merupakan suatu pendekatan yang didasarkan pada keyakinan bahwa budaya merupakan salah satu kekuatan yang dapat menjelaskan perilaku manusia. Budaya memiliki peranan yang sangat besar dalam menentukan arah kerja sama maupun konflik antarsesama manusia. Pendidikan Multikultural dipersepsikan sebagai suatu jembatan untuk mencapai kehidupan bersama dari umat manusia dalam era globalisasi yang penuh tantangan baru. Pertemuan antarbudaya bisa berpotensi memberi manfaat tetapi sekaligus menimbulkan salah paham.

Tujuan Pendidikan Multikultural

1) Pengembangan literasi etnis dan budaya

Salah satu alasan utama gerakan untuk memasukkan Pendidikan Multikultural dalam program sekolah adalah untuk memperbaiki kelalaian dalam penyusunan kurikulum. Pertama, kita harus memberi informasi pada siswa tentang sejarah dan kontribusi dari kelompok etnis yang secara tradisional diabaikan dalam kurikulum dan materi pembelajaran. Kedua, kita harus menempatkan kembali citra kelompok ini secara lebih akurat dan signifikan, menghilangkan bias dan informasi menyimpang yang terdapat dalam kurikulum. Yang dimaksud dengan informasi menyimpang adalah informasi yang salah tentang sistem nilai dan budaya dari etnis tertentu atau melihat sistem nilai budaya mereka dari sudut pandang kelompok lain. Siswa masih terlalu sedikit mengetahui tentang sejarah, pewarisan budaya, bahasa, dan kontribusi kelompok masyarakat yang beragam dari bangsanya sendiri.

Jadi, tujuan utama Pendidikan Multikultural adalah mempelajari tentang latar belakang sejarah, bahasa, karakteristik budaya, sumbangan, peristiwa kritis, individu yang berpengaruh, dan kondisi sosial, politik, dan ekonomi dari berbagai kelompok etnis mayoritas dan minoritas. Informasi ini harus komprehensif, komparatif, dan harus memasukkan persamaan dan perbedaan di antara kelompok-kelompok yang ada.

Mempelajari sejarah, kehidupan, dan budaya kelompok tentu cocok untuk semua siswa karena mereka perlu belajar lebih akurat tentang warisan budayanya sendiri maupun budaya orang lain. Lebih dari itu, pengetahuan tentang pluralisme budaya merupakan dasar yang diperlukan untuk menghormati, mengapresiasi, menilai dan memperingati keragaman, baik lokal, nasional, maupun global.

2) Perkembangan pribadi

Dasar psikologis Pendidikan Multikultural menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif, dan kebanggaan pada identitas pribadinya. Penekanan bidang ini merupakan bagian dari tujuan Pendidikan Multikultural yang berkontribusi terhadap keseluruhan prestasi intelektual, akademis, dan sosial siswa.

Para siswa telah menginternalisasi konsep negatif dan salah tentang etnisnya sendiri dan kelompok etnis lain. Siswa dari kelompok lain mungkin berpendirian bahwa warisan budayanya hanya memiliki nilai tawar yang kecil, sedangkan nilai yang ada pada kelompok dominan mungkin terlalu ditinggikan. Mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan pengalaman budaya dan kelompok etnis yang lain dapat memperbaiki penyimpangan ini. Pendidikan Multikultural juga membantu mencapai tujuan memaksimalkan potensi kemanusiaan, dengan memenuhi kebutuhan individu, dan mengajar siswa seutuhnya dengan mempertinggi rasa penghargaan pribadi, kepercayaan dan kompetensi dirinya. Pendidikan Multikultural menciptakan kondisi kesiapan psikososial dalam diri individu dan lingkungan belajar yang memiliki efek positif pada upaya dan penguasaan tugas akademis.

3) Klarifikasi nilai dan sikap

Pendidikan Multikultural mengangkat nilai-nilai inti yang berasal dari prinsip martabat manusia (*human dignity*), keadilan, persamaan, kebebasan, dan demokrasi. Maksudnya adalah mengajari generasi muda untuk menghargai dan menerima pluralisme etnis, menyadarkan bahwa perbedaan budaya tidak sama dengan kekurangan atau rendah diri, dan untuk mengakui bahwa keragaman merupakan bagian integral dari kondisi manusia. Pengklarifikasian sikap dan nilai etnis didesain untuk membantu siswa memahami bahwa berbagai konflik nilai itu tidak dapat dielakkan dalam masyarakat pluralistik dan bahwa konflik tidak harus menghancurkan dan memecah belah. Jika kita mengelola dengan baik hal itu akan dapat menjadi katalis kemajuan sosial dan ada kekuatan dalam pluralisme etnis dan budaya; bahwa kesetiaan etnis dan loyalitas nasional bukan tidak dapat didamaikan; dan bahwa kerja sama dan koalisi di antara kelompok etnis tidak tergantung pada pemilikan keyakinan, nilai, dan perilaku yang sama. menganalisa dan mengklarifikasi sikap dan nilai etnis merupakan langkah kunci dalam proses melepaskan potensi kreatif individu untuk memperbarui diri dan masyarakat.

4) Kompetensi multikultural

Penting sekali bagi siswa untuk mempelajari bagaimana berinteraksi dengan dan memahami orang yang secara etnis, ras, dan kultural berbeda dari dirinya. Dunia kita menjadi semakin lebih beragam, kompak, dan saling tergantung. Namun, bagi sebagian besar siswa, awal-awal pembentukan kehidupannya dihabiskan dengan isolasi atau terkurung di daerah kantong secara etnis dan kultural. Kita biasa hidup dalam kantong-kantong budaya yang sempit yang hanya mengenal budaya yang sempit pula. Nenek kita lebih mengenal budaya daerah kita. Orang tua kita mengalami sedikit pengurangan dala, memahami budayanya. Akhirnya, nilsi-nilsi budaya yang diajarkan kepada kita tidak utuh. Kita kemudian menjadi terkungkung oleh kepicingan budaya yang serba kurang an menyimpang dari akar budaya yang sesungguhnya. Kita tidak menyiapkan lingkungan dan latar belakang multikultural yang berbeda untuk pembelajaran. Upaya interaksi lintas kultural seringkali

terhalang oleh nilai, harapan, dan sikap negatif, kesalahan budaya (*cultural blunders*), dan dengan mencoba menentukan aturan etiket sosial (*rules of social etiquette*) dari satu sistem budaya terhadap sistem budaya lain. Hasilnya seringkali adalah frustrasi, kecemasan, ketakutan, kegagalan dan permusuhan kelompok antarras dan antaretnis.

Pendidikan Multikultural dapat meredakan ketegangan ini dengan mengajarkan keterampilan dalam komunikasi lintas budaya, hubungan antarpribadi, pengambilan perspektif, analisis kontekstual, pemahaman sudut pandang dan kerangka berpikir alternatif, dan menganalisis bagaimana kondisi budaya mempengaruhi nilai, sikap, harapan, dan perilaku Pendidikan Multikultural dapat membantu siswa mempelajari bagaimana memahami perbedaan budaya. Untuk mencapai tujuan ini anak diberi pengalaman belajar dengan memberi berbagai kesempatan pada siswa untuk mempraktekkan kompetensi budaya dan berinteraksi dengan orang, pengalaman, dan situasi yang berbeda.

5) Kemampuan keterampilan dasar

Tujuan utama Pendidikan Multikultural adalah untuk memfasilitasi pembelajaran untuk melatih kemampuan keterampilan dasar dari siswa yang berbeda secara etnis. Pendidikan Multikultural dapat memperbaiki penguasaan membaca, menulis, materi pelajaran, dan keterampilan proses intelektual seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan pemecahan konflik dengan memberi materi dan teknik yang lebih bermakna untuk kehidupan dan kerangka berpikir dari siswa yang berbeda secara etnis.

Aspek lain dari Pendidikan Multikultural yang berkontribusi secara langsung pada level pencapaian keterampilan dasar yang lebih tinggi adalah kesesuaian dengan gaya belajar dan mengajar. Tidak adanya titik temu antara bagaimana siswa yang berbeda mempelajari masyarakat budayanya dan bagaimana mereka diharapkan belajar di sekolah menyebabkan banyak waktu dan perhatian dicurahkan pada pemecahan konflik daripada berkonsentrasi dalam tugas akademis itu sendiri. Mengajari siswa supaya biasa belajar meminimalkan konflik ini dan menyalurkan energi dan upaya secara langsung lebih diarahkan pada penyelesaian tugas akademis. Jadi pengajaran kontekstual secara kultural dalam melakukan

proses pendidikan lebih efektif untuk siswa yang beragam secara etnis menjadi prinsip mendasar dari pendidikan multikultural.

Jenis iklim sosial yang ada di kelas juga mempengaruhi kinerja siswa dalam tugas akademis. Pengaruh ini terutama benar untuk kelompok etnis yang mempertimbangkan hubungan sosial dan latar belakang informal untuk proses belajar. Jika guru merespon kebutuhan ini dengan memasukkan simbol, gambar, dan informasi etnis dalam dekorasi ruang kelas, isi kurikulum, dan interaksi interpersonal, maka siswa merasa nyaman dan memiliki afiliasi yang lebih besar dengan sekolah.

6) Memperkuat pribadi dan reformasi sosial

Tujuan Pendidikan Multikultural adalah memulai proses perubahan di sekolah yang pada akhirnya akan meluas ke masyarakat. Tujuan ini akan melengkapi penanaman sikap, nilai, kebiasaan dan keterampilan siswa sehingga mereka menjadi agen perubahan sosial (*social change agent*) yang memiliki komitmen yang tinggi dengan reformasi masyarakat untuk memberantas perbedaan etnis dan rasial dalam kesempatan dan kemauan untuk bertindak berdasarkan komitmen ini. Untuk melakukan itu, mereka perlu memperbaiki pengetahuan tentang isu etnis. Selain itu juga mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan, keterampilan tindakan sosial, kemampuan kepemimpinan, dan komitmen moral atas harkat dan persamaan. Mereka tidak hanya perlu memahami dan mengapresiasi mengapa pluralisme etnis dan budaya itu ada, tetapi juga bagaimana menterjemahkan pengetahuan pada keputusan dan tindakan yang berhubungan dengan isu, peristiwa dan situasi sosiopolitis yang esensial.

7) memiliki wawasan kebangsaan/kenegaraan yang kokoh

Dengan mengetahui kekayaan budaya bangsa akan tumbuh rasa kebangsaan yang kuat. Oleh karena itu, Pendidikan Multikultural perlu menambahkan materi, program dan pembelajaran yang memperkuat rasa kebangsaan dan kenegaraan dengan menghilangkan etnosentrisme, prasangka, diskriminasi, dan stereotipe.

8) Memiliki wawasan hidup yang lintas budaya dan lintas bangsa sebagai warga dunia

Hal ini berarti individu dituntut memiliki wawasan sebagai warga dunia (*world citizen*). Namun siswa harus tetap dikenalkan dengan budaya lokal harus diajak berpikir tentang apa yang ada di sekitar lokalnya. Mahasiswa diajak berpikir secara internasional dengan mengajak mereka untuk tetap peduli dengan situasi yang ada di sekitarnya.

9) Hidup berdampingan secara damai

Dengan melihat perbedaan sebagai sebuah keniscayaan, dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dengan menghargai persamaan akan tumbuh sikap toleran terhadap kelompok lain dan pada gilirannya dapat hidup berdampingan secara damai.

Fungsi Pendidikan Multikultural

Menurut The National Council for Social Studies (Gorski, 2001) fungsi Pendidikan Multikultural adalah sebagai berikut:

1. memberi konsep diri yang jelas
2. membantu memahami pengalaman kelompok etnis dan budaya ditinjau dari sejarahnya
3. membantu memahami bahwa konflik antara ideal dan realitas itu memang ada pada setiap masyarakat
4. membantu mengembangkan pembuatan keputusan (*decision making*), partisipasi sosial, dan keterampilan kewarganegaraan (*citizenship skills*).

TEORI DAN PENDEKATAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Pendahuluan

Mata kuliah Pendidikan Multikultural didasarkan atas teori Pendidikan Multikultural yang beragam. Agar dapat memahami berbagai teori Pendidikan Multikultural, dalam bab ini mahasiswa diajak untuk mengkaji tentang teori dan pendekatan Pendidikan Multikultural.

Secara khusus, setelah mempelajari secara mendalam bab ini mahasiswa diharapkan:

- 1) Mampu menjelaskan pendapat Horace Kallen tentang multikultural
- 2) Menyebutkan tiga kelompok yang terlibat dalam pembahasan Pendidikan
- 3) Multikultural menurut James A. Banks.
- 4) Menjelaskan pandangan Bill Martin tentang multikultural.
- 5) Menjelaskan pandangan Martin J. Beck Matustik tentang hubungan antara
- 6) multikultural dengan pandangan Plato.
- 7) Mengidentifikasi pandangan Judith M. Green.
- 8) Menyebutkan empat pendekatan untuk mengintegrasikan materi multikultural kedalam kurikulum menurut James A. Banks.

Teori Pendidikan Multikultural

Para pakar memiliki visi yang berbeda dalam memandang multikultural. Para pakar memiliki tekanan yang beragam dalam memahami fenomena multikultural. Ada yang tetap mempertahankan adanya dominasi kelompok tertentu hingga yang benar-benar menekankan pada multikultural. Pada bagian ini mahasiswa akan diajak mengenali berbagai teori Pendidikan Multikultural yang dikemukakan oleh para ahli. Pengenalan sudut pandang para pakar teori Pendidikan Multikultural ini akan sangat membantu kita lebih mengenali pelaksanaannya di lapangan.

Horace Kallen

Jika budaya suatu bangsa memiliki banyak segi, nilai-nilai dan lain-lain; budaya itu dapat disebut *pluralisme budaya (cultural pluralism)*. Teori pluralisme budaya ini dikembangkan oleh Horace Kallen. Ia menggambarkan pluralisme budaya itu dengan definisi operasional sebagai menghargai berbagai tingkat perbedaan, tetapi masih dalam batas-batas menjaga persatuan nasional. Kallen mencoba mengekspresikan bahwa masing-masing kelompok etnis dan budaya di Amerika Serikat itu penting dan masing-masing berkontribusi unik menambah variasi dan kekayaan budaya, misalnya bangsa Amerika. Teori Kallen mengakui bahwa budaya yang dominan harus juga diakui masyarakat. Dalam konteks ini Kallen tetap mengakui bahwa budaya WASP di AS itu sebagai budaya yang dominan, sementara budaya-budaya yang lain itu dipandang menambah variasi dan kekayaan budaya Amerika. Apa budaya WASP?

Atau mungkin ada yang memandang bahwa budaya Cina yang mulai menampakkan pengaruhnya? Penggunaan Feng Shui dan adanya Barongsai di berbagai acara dan di berbagai tempat strategis di tanah air ini saat ini sangat mewarnai budaya bangsa kita. Namun yang perlu kita perhatikan adalah posisi yang anda tentukan itu didasarkan atas teori dari Horace Kallen yang belum tentu disetujui oleh kelompok lain.

Penghargaan atau pengakuan terhadap budaya yang dominan dari Horace Kallen oleh kelompok yang lain ini dipandang bukan merupakan bagian dari teori multikultural. Nanti akan kita lihat dalam pembahasan teori dari Banks mengenai kelompok Afrosentris yang antipati terhadap keberadaan kelompok dominan ini.

James A. Banks

Kalau Horace Kallen perintis teori multikultur, maka James A. Banks dikenal sebagai perintis *Pendidikan Multikultur*. Jadi penekanan dan perhatiannya difokuskan pada pendidikannya. Banks yakin bahwa sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada *mengajari*

bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Ia menjelaskan bahwa siswa harus diajar memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (knowledge construction) dan interpretasi yang berbeda-beda. Siswa yang baik adalah siswa yang selalu mempelajari semua pengetahuan dan turut serta secara aktif dalam membicarakan konstruksi pengetahuan. Dia juga perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing. Bahkan interpretasi itu nampak bertentangan sesuai dengan sudut pandangnya. Siswa seharusnya diajari juga dalam menginterpretasikan sejarah masa lalu dan dalam pembentukan sejarah (interpretations of the history of the past and history in the making) sesuai dengan sudut pandang mereka sendiri. Mereka perlu diajari bahwa mereka sebenarnya memiliki interpretasi sendiri tentang peristiwa masa lalu yang mungkin penafsiran itu berbeda dan bertentangan dengan penafsiran orang lain. Misalnya, mengapa sampai terjadi perang Diponegoro pada tahun 1825 - 1830. Salah satu sebab kemunculannya adalah pembangunan jalan yang melintasi makam di daerah Tegal rejo, Yogyakarta yang secara kultural sangat dihormati oleh masyarakat sekitar pada waktu itu. Dari sudut pandang Belanda tindakan Diponegoro itu dianggap sebagai pemberontakan dan sudut pandang penguasa waktu itu dianggap sebagai upaya perebutan kekuasaan dari seorang putera selir yang dalam kultur Jawa kedudukannya tidak setinggi putera permaisuri. Namun sudut pandang apa pun yang digunakan sebagai motif yang melatar belakanginya perang Diponegoro, namun sebagai sebuah bangsa dan komitmen kita sebagai putera bangsa, kita memandang perjuangan Pangeran Diponegoro itu sebagai perjuangan seorang putra daerah yang ingin memerdekakan diri dari penjajahan bangsa asing. Siswa harus belajar mengidentifikasi posisinya sendiri sebagai putera bangsa yang sedang dijajah, kepentingannya yang ingin memerdekakan diri, asumsi dan filsafat idealnya. Dengan demikian dia akan mengetahui bagaimana sejarah itu terjadi dan menjadikan hal yang terjadi itu sebagai sejarah. Singkatnya, mereka harus menjadi pemikir kritis (critical thinkers) dengan selalu menambah pengetahuan dan ketrampilan, disertai komitmen yang

tinggi. Semuanya itu diperlukan untuk berpartisipasi dalam tindakan demokratis. Dengan landasan ini, mereka dapat membantu bangsa ini mengakhiri kesenjangan antara ideal dan realitas (Banks,1993). Di dalam *The Canon Debate, Knowledge Construction, and Multicultural Education*, Banks mengidentifikasi tiga kelompok cendekiawan yang berbeda dalam menyoroti keberadaan kelompok - kelompok budaya di Amerika Serikat : *Pertama adalah tradisional Barat*. Tradisionalis Barat, seperti halnya dengan kelompok pluralisme budaya dari Horace Kallen, meyakini bahwa budaya yang dominan dari peradaban Barat yaitu kelompok White, Anglo Saxon dan Protestan perlu dipresentasikan secara menonjol di sekolah. Kelompok ini beranggapan bahwa mereka berada dalam posisi terancam dan berbahaya karena mengenyampingkan kelompok feminis, minoritas dan reformasi multikultural yang lain. Namun tidak seperti kelompok Pluralisme Budaya Horace Kallen, tradisional Barat masih sedikit memberi perhatian pada pengajaran keanekaragaman atau multikultur. Tetapi pertanyaan yang dapat dikemukakan terhadap kelompok ini, jika peradaban Barat hanya mengajarkan sejarah dan budaya kelompok dominan, apakah tidak akan mengecilkan pentingnya kelompok budaya lain yang turut serta dalam pembentukan Amerika Serikat?

Kelompok kedua yaitu mereka yang menolak kebudayaan Barat secara berlebihan, yaitu kelompok Afrosentris. Kelompok ini beranggapan bahwa pengabaian kelompok lain itu memang benar terjadi dan kelompok ini berpendapat bahwa sejarah dan budaya orang Afrika lah yang seharusnya menjadi sentral dari kurikulum agar semua siswa dapat mempelajari peranan Afrika dalam perkembangan peradaban Barat. Afrosentris juga meyakini bahwa sejarah dan budaya orang Afrika seharusnya menjadi sentral dalam kurikulum untuk memotivasi siswa Afrika Amerika dalam belajar.

Namun pertanyaan yang dapat diajukan pada kelompok Afrosentris ini adalah jika teori Afrosentris sebagai suatu budaya tertentu yang harus menjadi sentral bagi pendidikan untuk semua siswa, apakah itu tidak diikuti orang Spanyol yang juga yakin bahwa sejarah dan budaya Spanyol seharusnya yang menjadi sentral dari kurikulum? Tentu, kita

memahami peranan penting orang Spanyol dalam perkembangan Barat, khususnya dalam mengenal sejarah Amerika, penemuan Amerika, dan penguasaan seluruh Texas. Dan bagaimana pula dengan keturunan orang Perancis, yang telah menyumbang banyak pada bahasa Amerika dan khususnya terhadap budaya Louisiana, akankah mereka tidak merasa bahwa sejarah mereka sama pentingnya dengan yang dimainkan oleh orang Afrika di Selatan?

Kelompok ketiga, Multikulturalis yang percaya bahwa pendidikan seharusnya direformasi untuk lebih memberi perhatian pada pengalaman orang kulit berwarna dan wanita. Kelompok ini sekarang sedang berkembang dan sedang memperjuangkan posisinya di tengah dominasi kelompok yang sudah mapan.

Kita sebagai bangsa Indonesia boleh berbangga karena bangsa kita pernah dipimpin oleh seorang presiden wanita sementara negara superpower seperti AS yang memproklamasikan dirinya sebagai negara paling demokratis ini masih sedang mempertanyakan posisi wanita dalam kancah pertarungan politik di tingkat tertinggi, presiden wanita di Amerika Serikat.

Bill Martin

Dalam tulisannya yang berjudul *Multiculturalism: Consumerist or Transformational?*, Bill Martin menulis, bahwa keseluruhan isu tentang multikulturalisme memunculkan pertanyaan tentang "perbedaan" yang nampak sudah dilakukan berbagai teori filsafat atau teori sosial. Sebagai agenda sosial dan politik, jika multikulturalisme lebih dari sekedar tempat bernaung berbagai kelompok yang berbeda, maka harus benar-benar menjadi 'pertemuan' dari berbagai kelompok itu yang tujuannya untuk membawa pengaruh radikal bagi semua umat manusia lewat pembuatan perbedaan yang radikal (Martin, 1998: 128)

Seperti halnya Banks, Martin menentang tekanan dari Afrosentris dan tradisional Barat. Martin menyebut Afrosentris dan tradisional Barat itu sebagai "*consumerist multiculturalism*". Selanjutnya, Martin mengusulkan sesuatu yang baru. Multikulturalisme

bukan "konsumeris" tetapi "transformational", yang memerlukan kerangka kerja. Martin mengatakan bahwa di samping isu tentang kelas sosial, ras, etnis dan pandangan lain yang berbeda, diperlukan komunikasi tentang berbagai segi pandangan yang berbeda. Masyarakat harus memiliki visi kolektif tipe baru dari perubahan sosial menuju multikulturalisme yaitu visi yang muncul lewat transformasi.

Martin memandang perlu adanya perubahan yang mendasar di antara kelompok-kelompok budaya itu sampai diketemukan adanya visi baru yang dimiliki dan dikembangkan bersama. Untuk mencapai tujuan itu sangatlah dibutuhkan adanya komunikasi antar berbagai segi pandang yang berbeda. Mengapa ini penting? Karena selama ini masing-masing kelompok bersikap tertutup terhadap kelompok yang lain dan tidak ada komunikasi tanpa prasangka di antara kelompok-kelompok yang ada.

Martin J. Beck Matustik

Martin J. Beck Matustik berpendapat bahwa perdebatan tentang masyarakat multikultural di masyarakat Barat berkaitan dengan norma/tatanan. Matustik mengatakan "Semua segi dalam pembicaraan budaya saat ini mengarah pada pemikiran kembali norma Barat (the western canon) yang mengakui bahwa dunia multikultural adalah benar-benar nyata adanya " (Matustik, 1998). Dalam artikelnya, "*Ludic, Corporate and Imperial Multiculturalism: Impostors of Democracy and Cartographers of the New World Order,*" Matustik menulis, "perang budaya, politik dan ekonomi menyerang pada segi yang mana, bagaimana dan lewat siapa sejarah multikultural dijelaskan."

Matustik mengatakan bahwa teori multikulturalisme meliputi berbagai hal yang semuanya mengarah kembali ke liberalisasi pendidikan dan politik Plato, filsuf Yunani. Sebuah karya Plato yang berjudul *Republik*, bukan hanya memberi norma politik dan akademis klasik bagi pemimpin dari negara ideal yang dia cita-citakan, namun juga menjadi petunjuk dalam pembahasan bersama tentang *pendidikan bagi yang tertindas* (Matustik, 1998). Ia yakin bahwa kita harus menciptakan pencerahan multikultural baru (a new

multicultural enlightenment) yaitu "multikulturalisme lokal yang saling berkaitan, secara global sebagai lawan dari monokultur nasional" (Matustík, 1998).

Judith M. Green

Green menunjukkan bahwa multikulturalisme bukan hanya unik di A.S. Negara lain pun harus mengakomodasi berbagai kelompok kecil dari budaya yang berbeda. Kelompok-kelompok ini biasanya bertoleransi terhadap keuntungan budaya dominan. Secara unik, Amerika memberi tempat perlindungan dan memungkinkan mereka mempengaruhi kebudayaan yang ada. Dengan team, kelompok memperoleh kekuatan dan kekuasaan, membawa perubahan seperti peningkatan upah dan keamanan kerja. Wanita dan minoritas (Hispanis, Afrika dan Amerika Asli) harus memperoleh kesempatan ekonomi yang lebih baik, partisipasi politis yang lebih efektif, representasi media yang lebih disukai, dan sebagainya. Namun akhir abad 20 telah membawa orang Amerika pada suatu tempat "memerangi kebuntuan yang memerlukan pemikiran kembali *yang baru dan lebih dalam* tentang tujuan dan materi pendidikan dalam suatu masyarakat yang masih terus diharapkan dan dicita-citakan yang dibimbing oleh ide demokrasi" (Green, 1998). Bangsa ini selalu memandang pendidikan sebagai cara perubahan yang efektif, baik secara personal maupun sosial. Sehingga lewat pendidikan Amerika meraih kesuksesan terbesar dalam transformasi. Beberapa kelompok tidak bisa melihat bahwa *kita sekarang adalah apa yang selalu ada*. Yaitu, Amerika yang sejak kelahirannya, selalu memiliki masyarakat multikultural di mana berbagai budaya telah bersatu lewat perjuangan, interaksi, dan kerjasama (Green, 1998).

PENDEKATAN TERHADAP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Kurikulum menjadi faktor yang menentukan dalam Pendidikan Multikultural. Di sekolah-sekolah Amerika Serikat terdapat berbagai pendekatan dalam melakukan reformasi kurikulum multikultural. Pada bagian ini akan diuraikan berbagai pendekatan Pendidikan Multikultural, khususnya di Amerika Serikat. Setiap negara, termasuk Indonesia mempunyai permasalahan unik yang berbeda-beda, namun ada sejumlah permasalahan yang sama dan kita bisa banyak belajar negara lain, termasuk Amerika Serikat yang sudah lama mendalami dan mengembangkannya. Kita tahu bahwa perintis Pendidikan Multikultural berasal dari negara ini. Berikut ini akan kita telaah bersama-sama perkembangan kurikulum untuk Pendidikan Multikultural.

Kurikulum Berpusat Pada Paham Budaya Utama

Amerika Serikat terbentuk dari berbagai kelompok ras, etnis, agama, dan budaya yang berbeda. Sebagian besar kurikulum sekolah, buku teks, dan materi pelajaran kurang memberi perhatian pada kelompok ini. Bahkan, sebagian besar kurikulum, buku teks, dan materi pelajaran lebih *berfokus pada White Anglo-Saxon Protestants* (Banks, 1993: 195). Kelompok budaya yang dominan di masyarakat AS ini sering disebut aliran utama budaya orang Amerika. Kurikulum yang hanya berfokus pada aliran utama (budaya dominan) Amerika dan mengabaikan pengalaman, budaya dan sejarah dari kelompok etnis, ras, budaya dan agama yang lain akan memiliki konsekuensi yang negatif. Konsekuensi negatif bagi siswa Amerika dari aliran utama maupun siswa dari kulit berwarna yang bukan termasuk dalam kelompok dominan ini. James A. Banks berpendapat bahwa kurikulum yang berpusat pada aliran utama (a mainstream-centric curriculum) ini justru dapat menjadi satu cara utama yang *memperkuat rasisme dan etnosentrisme* dan hal ini diabadikan di sebagian besar sekolah dan di masyarakat Amerika.

Kurikulum berpusat pada aliran utama memiliki konsekuensi *negatif terhadap siswa dari aliran utama* karena kurikulum ini *memperkokoh rasa superioritas yang keliru (false*

sense of superiority), memberi mereka konsepsi yang salah tentang hubungan mereka dengan kelompok ras dan etnis lainnya, dan menolak kesempatan memperoleh manfaat dari pengetahuan, perspektif, dan kerangka pikir yang dapat diperoleh dari mengkaji dan mengalami budaya dan kelompok lain. Kurikulum yang berpusat pada aliran utama juga mengabaikan kesempatan siswa Amerika aliran utama untuk melihat kebudayaan mereka dari sudut pandang budaya lain. Jika orang melihat kebudayaan mereka dari sudut pandang budaya lain, mereka dapat memahami budayanya sendiri secara lebih utuh. Dengan demikian mereka dapat melihat bagaimana keunikannya dan perbedaannya dari budaya lain, dan memahami secara lebih baik bagaimana budaya itu berhubungan dan berinteraksi dengan budaya lainnya.

Kurikulum berpusat aliran utama *berpengaruh secara negatif terhadap siswa kulit berwarna*, seperti orang Afrika-Amerika, Hispanis, dan Asia-Amerika. Kurikulum itu mengabaikan pengalaman dan budaya mereka dan tidak menggambarkan impian, harapan, dan perspektif kelompok yang tidak termasuk aliran utama ini. Siswa akan dapat belajar secara maksimal dan amat termotivasi jika kurikulum sekolah menggambarkan budaya, pengalaman, dan perspektif mereka. Beberapa siswa kulit berwarna dasingkan di sekolah tempat dia belajar karena mereka mengalami konflik budaya dan diskontinuitas yang disebabkan perbedaan budaya antara sekolah dengan masyarakat mereka. Sekolah dapat membantu untuk menjadi juru penengah antara budaya rumah dan sekolah dari siswa kulit berwarna dengan mengimplementasikan kurikulum yang menggambarkan budaya dari kelompok dan komunitas etnis mereka. Sekolah dapat dan seharusnya mengefektifkan penggunaan budaya masyarakat dari siswa kulit berwarna saat mengajarkan mereka seperti mata pelajaran menulis, seni, bahasa, sains dan matematika.

Pada pendekatan berpusat aliran utama, peristiwa, tema, konsep, dan isu dipandang terutama dari perspektif kelas menengah Anglo-Amerika dan Eropa. Perkembangan peristiwa dan budaya seperti eksplorasi orang Eropa di Amerika dan perkembangan musik

Amerika dipandang dari perspektif Anglo dan Eropa dan dievaluasi dengan menggunakan kriteria dan sudut pandang dari aliran utama.

Jika eksplorasi orang Eropa atas Amerika dipandang dari perspektif berpusat-Eropah, Amerika dipandang sebagai "ditemukan" oleh penjelajah Eropa seperti Columbus dan Cortes. Pandangan bahwa penduduk asli di Amerika diketemukan oleh orang Eropa menyiratkan bahwa budaya Indian tidak ada hingga mereka "ditemukan" oleh orang Eropa. Sesudah itu orang Eropa menempati dan mengklaim bahwa tanah itu yang didiami oleh Indian Amerika itu menjadi pemilik yang sah (*rightfully owner*). Pandangan Anglosentris, yang mengabaikan keberadaan kelompok Indian Amerika ini sangat mewarnai gaya penulisan. Dengan pilihan kata seperti *yang mendiami (settlers)*, dan *pemberontakan (rebelled)*, penulis menjustifikasi pengambilan tanah Indian dan menggambarkan perlawanan mereka sebagai pemberontakan. Ini yang tidak masuk akal. Bandingkan dengan peristiwa Perang Kemerdekaan I dan II yang terjadi sekitar tahun 1775 dan 1783. Oleh pemerintah Hindia Belanda, peperangan itu dianggap sebagai *aksi polisional*. Jadi "perang kemerdekaan itu" dipandang sebagai aksi polisi yang mengatasi kekacauan.

Jika bentuk dan sifat pengembangan budaya AS seperti musik dan tari, dipandang dari perspektif berpusat-aliran utama, bentuk seni tertentu menjadi penting dan berarti hanya jika diakui atau dilegitimasi oleh kritikus dan artis aliran utama. Musik dari seniman Afrika-Amerika seperti Chuck Berry dan Little Richard tidak dipandang sebagai signifikan oleh masyarakat aliran utama sampai penyanyi kulit putih seperti Beatles dan Rod Stewart secara publik mengakui secara signifikan musik mereka sendiri benar-benar dipengaruhi oleh seniman Afrika-Amerika. Seringkali artis kulit putih mengakui bentuk dan inovasi budaya etnis oleh orang Asia-Amerika, Afrika Amerika, Hispanis, dan Amerika Asli.

Upaya Menyusun Kurikulum Multikultural

Sejak gerakan hak-hak sipil tahun 1960-an, para pendidik sedang mencoba, dengan berbagai cara, mengintegrasikan kurikulum sekolah secara lebih baik dengan materi etnis

dan berupaya mengubah kurikulum berpusat Eropah (aliran utama). Hal ini dibuktikan dengan sulitnya merumuskan tujuan sekolah karena adanya berbagai pertimbangan yang kompleks. Ideologi Kaum Asimilasi yang kuat yang dianut oleh sebagian besar pendidik AS adalah satu alasan utama. Ideologi asimilasionis membuat pendidiknya sulit berpikir beda tentang bagaimana masyarakat dan budaya AS berkembang dan memperoleh komitmen untuk membuat kurikulum multikultural. Individu yang memiliki ideologi asimilasionis yang kuat berpandangan bahwa peristiwa dan perkembangan paling penting di masyarakat AS dihubungkan dengan warisan negara Inggris dan bahwa kontribusi kelompok etnis dan budaya yang lain tidak begitu penting.

Jika pendidik mempelajari ideologi dan konsepsi multikultural tentang budaya Amerika Serikat secara benar, maka mereka mampu memandang arti pentingnya pengalaman dan kontribusi dari berbagai kelompok budaya, etnis, dan religi bagi perkembangan Amerika Serikat.

Perlawanan ideologis (*ideological resistance*) merupakan faktor utama yang memperlambat dan masih lambatnya perkembangan multikultural, namun faktor lain juga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Perlawanan politis terhadap kurikulum multikultural sangat berkaitan dengan perlawanan ideologis. Beberapa orang yang menentang kurikulum multikultural meyakini bahwa pengetahuan adalah kekuatan dan bahwa perspektif multikultural masyarakat AS menantang struktur kekuatan yang ada. Jadi mereka berpandangan bahwa kemunculan kurikulum multikultural bisa dianggap sebagai kekuatan baru yang membahayakan eksistensi dari kelompok yang menjadi aliran utama ini. Mereka yakin bahwa *kurikulum berpusat pada aliran utama yang dominan mendukung, memperkuat, dan membenarkan struktur sosial, ekonomi dan politik yang ada*. Kurikulum berpusat pada aliran utama berusaha mempertahankan status quo. Sedangkan perspektif dan sudut pandang multikultural akan membenarkan dan mempromosikan perubahan sosial dan rekonstruksi sosial. Ada dua sisi yang berhadapan yakni kelompok aliran utama ingin

mempertahankan status quo seperti sekarang ini dan kelompok multikultural yang ingin melakukan rekonstruksi sosial.

Pada tahun-tahun terakhir perdebatan hangat terjadi tentang seberapa jauh kurikulum seharusnya berpusat Eropah dan Barat dan seberapa jauh seharusnya menggambarkan perbedaan kultural, etnis dan rasial di Amerika Serikat. Paling tidak ada tiga posisi utama yang dapat diidentifikasi dalam perdebatan ini. *Tradisionalis Barat* berpendapat Barat, seperti didefinisikan dan dikonseptualisasi di masa lampau, seharusnya menjadi fokus di dalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi di Amerika Serikat dan bahkan seluruh dunia. Ahli *Afrosentris* berpendapat bahwa kontribusi Afrika dan orang Afrika seharusnya mendapat penekanan yang lebih di dalam kurikulum. *Multikulturalis* berpendapat bahwa sekalipun Barat harus mendapat penekanan lebih dalam kurikulum, Barat harus *mengkonseptualisasi kembali sehingga menggambarkan kontribusi* orang kulit berwarna dalam membentuk budaya Barat. Juga mengajarkan tentang jurang pemisah antara ideal dan realitasnya tentang rasialisme, gender, dan diskriminasi dari budaya Barat. Multikulturalis juga yakin bahwa di samping mempelajari tentang Barat, siswa seharusnya mempelajari kebudayaan dunia yang lain, seperti budaya di Afrika, Asia, dan Timur Tengah, dan Amerika, termasuk seperti apa mereka adanya sebelum bangsa Eropah datang.

Faktor lain yang memperlambat pelebagaan kurikulum multikultural mencakup rendahnya tingkat pengetahuan tentang budaya etnis yang dikuasai sebagian besar pendidik dan beratnya beban pelajaran yang ada pada buku teks. Pengajar harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang budaya etnis dan juga memiliki pengalaman mengintegrasikan materi, pengalaman, dan sudut pandang etnis dalam kurikulum. Pengajar menceritakan pada siswanya bahwa Columbus menemukan Amerika dan bahwa Amerika adalah suatu "dunia baru" karena mereka hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang aneka budaya Amerika Asli yang ada di Amerika selama lebih dari 40.000 tahun. Padahal bangsa Eropah baru menempati Amerika dalam jumlah yang signifikan pada abad enambelas.

Beberapa studi telah menyatakan bahwa buku teks masih menjadi sumber utama pengajaran, khususnya mata pelajaran tertentu seperti studi sosial, membaca, dan seni bahasa. Beberapa perubahan signifikan telah dibuat dalam buku teks sejak gerakan hak-hak sipil tahun 1960-an. Banyak kelompok etnis dan wanita telah muncul dalam buku teks saat ini dibandingkan masa lampau. Namun, materi tentang kelompok etnis dalam buku teks biasanya *disajikan dari perspektif aliran utama*, mengandung informasi dan kepahlawanan yang diseleksi dengan menggunakan kriteria aliran utama, dan jarang terintegrasi secara konsisten dan total. Informasi seputar kelompok etnis biasanya dibahas dalam unit, topik, dan bagian teks yang *khusus*. Mereka mendekati pengajaran bermuatan etnis dalam cara-cara yang *terpilah-pilah*.

Tahap-tahap Integrasi Materi Multikultural ke dalam Kurikulum

Sejak tahun 1960-an dapat diidentifikasi ada empat pendekatan yang mengintegrasikan materi etnis dan multikultural ke dalam kurikulum: .

Pertama, pendekatan kontribusi (the contributions approach).

Level 1 ini adalah satu dari yang paling sering dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis (*ethnic revival movement*). Juga sering digunakan jika sekolah mencoba mengintegrasikan materi etnis dan multikultural ke dalam kurikulum aliran utama.

Ciri pendekatan kontribusi adalah dengan memasukkan pahlawan etnis dan benda-benda budaya yang khas ke dalam kurikulum, yang dipilih dengan menggunakan kriteria budaya aliran utama. Jadi individu seperti Crispus Attucks, Benjamin Bannaker, Sacajawea, Booker T. Washington, dan Cesar Chavez sebagai pahlawan dari kelompok multikultural ditambahkan dalam kurikulum. Mereka dibahas saat pahlawan Amerika aliran utama seperti Patrick Henry, George Washington, Thomas Jefferson, dan John F. Kennedy dipelajari dalam kurikulum inti. Elemen budaya yang khas seperti makanan, tari, musik dan

benda kelompok etnis dipelajari, namun *hanya sedikit memberi perhatian pada makna dan pentingnya budaya khas itu bagi komunitas etnis.*

Karakteristik penting dari pendekatan kontribusi adalah bahwa *kurikulum aliran utama tetap tidak berubah* dalam struktur dasar, tujuan, dan karakteristik. Persyaratan implementasi pendekatan ini adalah minimal yang hanya *mencakup pengetahuan dasar mengenai masyarakat AS dan pengetahuan tentang pahlawan etnis dan peranan dan kontribusinya terhadap masyarakat dan budaya AS.* Individu yang *menentang* ideologi, nilai dan konsepsi masyarakat yang *dominan* dan yang mendukung reformasi sosial, politik, dan ekonomi radikal *jarang dimasukkan* dalam pendekatan kontribusi. Jadi Booker T. Washington lebih mungkin dipilih untuk studi dibandingkan dengan W.E.B Du Bois, dan Sacajawea lebih mungkin dipilih daripada Geronimo. *Kriteria yang digunakan untuk memilih pahlawan etnis untuk dipelajari dan penentuan keberhasilan perjuangannya berasal dari masyarakat aliran utama dan bukan dari komunitas etnis.* Akibatnya, pemakaian pendekatan kontribusi biasanya menghasilkan studi tentang pahlawan etnis yang hanya menggambarkan satu perspektif penting dalam komunitas etnis. Dalam pendekatan kontribusi, individu yang lebih radikal dan kurang konformis yang hanya menjadi pahlawan bagi komunitas etnis cenderung untuk diabaikan dalam buku teks, materi pembelajaran dan aktivitas yang dipakai.

Pendekatan *kepahlawanan dan hari libur* adalah varian dari pendekatan kontribusi. Dalam pendekatan ini, materi etnis terutama terbatas pada hari, minggu dan bulan spesial yang berhubungan dengan peristiwa dan peringatan etnis. Cinco de Mayo, HUT Martin Luther King, dan Minggu Sejarah Afrika Amerika merupakan contoh hari dan minggu etnis yang diperingati di sekolah. Selama perayaan ini, pengajar melibatkan siswa dalam pelajaran, pengalaman, dan pawai sejarah yang berkaitan dengan kelompok etnis yang sedang diperingati. Ketika pendekatan ini digunakan, kelas mempelajari sedikit atau tidak sama sekali tentang kelompok etnis sebelum atau sesudah peristiwa atau kesempatan khusus itu.

Pendekatan kontribusi memberi kesempatan pada guru untuk mengintegrasikan materi etnis ke dalam kurikulum secara cepat dengan memberi pengenalan tentang kontribusi etnis terhadap masyarakat dan budaya AS. Pengajar yang komit untuk mengintegrasikan materi etnis ke dalam kurikulum hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang kelompok etnis dan hanya sedikit merevisi kurikulum. Akibatnya, mereka menggunakan pendekatan kontribusi saat mengajarkan tentang kelompok etnis. Guru-guru ini seharusnya mendorong, mendukung, dan memberi kesempatan untuk mempelajari pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk mereformasi kurikulumnya dengan menggunakan satu atau beberapa pendekatan yang efektif.

Seringkali ada tuntutan politik yang kuat dari komunitas etnis terhadap sekolah untuk mencantumkan pahlawan, kontribusi dan budaya mereka ke dalam kurikulum sekolah. Kekuatan politik ini dapat mengambil bentuk tuntutan atas pahlawan dan kontribusi pahlawan dari kelompok mereka karena pahlawan aliran utama seperti Washington, Jefferson, dan Lincoln sangat nampak dalam kurikulum sekolah. Masyarakat etnis kulit berwarna ingin melihat pahlawan dan kontribusi mereka sendiri berdampingan dengan masyarakat aliran utama. Kontribusi tersebut dapat membantu mereka merasa dicantumkan (inklusi struktural), teruji, dan persamaan. Inklusi kurikulum juga memfasilitasi penelitian tentang kelompok etnis dan budaya yang menjadi korban kekuatan dan kekuasaan yang ada saat ini.

Pendekatan kontribusi juga merupakan pendekatan paling awal bagi pengajar untuk digunakan untuk mengintegrasikan materi etnis ke dalam kurikulum. Namun, pendekatan ini memiliki beberapa kelemahan serius. Jika integrasi kurikulum dilengkapi terutama dengan memasukkan pahlawan dan kontribusi etnis, siswa *tidak memperoleh pandangan global tentang peranan kelompok etnis dan budaya di masyarakat AS*. Lebih dari itu, mereka melihat isu dan peristiwa etnis terutama sebagai tambahan terhadap kurikulum dan akibatnya budaya itu hanya berkedudukan sebagai tempelan terhadap sejarah utama

perkembangan bangsa dan terhadap kurikulum inti dari seni bahasa, studi sosial, seni, dan bidang pelajaran yang lain.

Pengajaran isu etnis dengan menggunakan kepahlawanan dan kontribusi juga cenderung untuk mengabaikan konsep dan isu penting yang berkaitan dengan korban dan penindasan dari kelompok etnis dan perjuangan melawan rasisme dan kekuasaan. Isu seperti ras, kemiskinan, dan penindasan cenderung diabaikan dalam pendekatan kontribusi untuk integrasi kurikulum. Cenderung berfokus pada suatu keberhasilan dan pengesahan dari mitos Horatio Alger bahwa semua orang Amerika yang berkemauan untuk bekerja keras dapat beranjak dari miskin menjadi kaya dan menaikkan sendiri dengan usaha mereka sendiri.

Kisah keberhasilan dari sejarah etnis seperti Booker T. Washington, George Washington Carver, dan Jackie Robinson, biasanya diceritakan dengan fokus pada kesuksesan mereka, dengan sedikit perhatian pada rasisme dan hambatan lain yang mereka hadapi dan bagaimana mereka berhasil mengatasi rintangan yang mereka hadapi. Siswa seharusnya belajar tentang proses seseorang menjadi pahlawan di samping tentang status dan peranannya sebagai pahlawan. Hanya jika siswa mempelajari proses individu menjadi pahlawan akan membuat mereka memahami secara utuh bagaimana individu, khususnya individu kulit berwarna, mencapai dan mempertahankan status pahlawan dan proses menjadi pahlawan apa yang berarti bagi kehidupan mereka sendiri.

Pendekatan kontribusi seringkali menghasilkan *peremehan budaya etnis, studi tentang karakteristik aneh dan eksotis mereka, dan penguatan stereotipe dan salah konsepsi*. Jika fokusnya adalah pada kontribusi dan aspek unik dari budaya etnis, siswa tidak terbantu untuk memandangnya sebagai keseluruhan yang lengkap dan dinamis. Pendekatan kontribusi juga cenderung berfokus pada *gaya* kelompok etnis daripada struktur lembaga seperti rasisme dan diskriminasi, yang secara kuat mempengaruhi kesempatan hidup mereka dan tetap membuatnya *lemah dan terpinggirkan*.

Pendekatan kontribusi terhadap integrasi materi dapat memberi siswa dengan pengalaman sesaat yang dapat diingat dengan pahlawan etnis, namun seringkali gagal untuk

membantunya memahami peran dan pengaruh pahlawan itu dalam konteks keseluruhan dari sejarah dan masyarakat Amerika. Jika pahlawan etnis dipelajari terpisah dan menjadi bagian dari konteks sosial dan politis di mana mereka hidup dan bekerja, siswa hanya memperoleh pemahaman parsial tentang peranan dan signifikannya dalam masyarakat. Jika Martin Luther King, Jr. dipelajari di luar konteks sosial dan politik rasisme pelembagaan di AS Selatan pada tahun 1940 dan 1950-an, dan tanpa perhatian yang lebih tajam dari rasisme pelembagaan di Utara selama periode ini, signifikansi utuhnya sebagai pembaharu sosial tidak ternyata ataupun dimengerti oleh siswa.

Kedua, Pendekatan Aditif (Additive Approach)

Tahap kedua Pendekatan penting lain terhadap integrasi materi etnis terhadap kurikulum adalah penambahan materi, konsep, tema dan perspektif terhadap kurikulum *tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya*. Pendekatan Aditif (Tahap 2) ini sering dilengkapi dengan penambahan suatu buku, unit, atau bidang terhadap kurikulum tanpa mengubahnya secara substansial. Contoh pendekatan ini meliputi penambahan buku seperti *The Color Purple* pada suatu unit tentang abad duapuluh, penggunaan film *Miss Jane Patman* selama unit tentang 1960-an, dan penambahan tentang suatu unit pada tawanan Jepang Amerika selama studi Perang Dunia II di sebuah kelas sejarah Amerika Serikat. Pendekatan aditif memungkinkan pengajar untuk memasukkan materi etnis ke dalam kurikulum tanpa restrukturisasi, suatu proses yang akan memakan waktu, usaha, latihan dan pemikiran kembali dari maksud, sifat dan tujuan kurikulum yang substansial. Pendekatan aditif dapat menjadi fase awal dalam upaya reformasi kurikulum transformatif yang didesain untuk menyusun kembali kurikulum total dan untuk mengintegrasikannya dengan materi, perspektif dan kerangka pikir etnis.

Namun pendekatan ini memiliki beberapa kelemahan seperti dari pendekatan kontribusi. Yang paling penting adalah pandangan tentang materi etnis dari perspektif sejarawan, penulis, artis, dan ilmuwan *aliran utama* yang tidak memerlukan restrukturisasi kurikulum. Peristiwa, konsep, isu, dan masalah yang diseleksi untuk studi diseleksi dengan

menggunakan kriteria dan perspektif Eurosentris dan aliran utama sentris. Jika mengajar suatu unit seperti *Gerakan Barat* pada kelas sejarah di AS kelas 5, guru dapat mengintegrasikan unit dengan menambahkan materi tentang Oglala Sioux Indian. Namun, unit tetap berpusat dan difokuskan pada aliran utama. Suatu unit disebut *Gerakan Barat* dan *Eropah sentris* sebagai aliran utama karena berfokus pada orang Eropah Amerika dari bagian Timur ke Barat Amerika Serikat. Oglala Sioux telah ada di Barat dan akibatnya tidak bergerak menuju ke barat. Unit mungkin menyebut *Invasi* dari Timur, dari sudut pandang Oglala Sioux. Black Elk, orang suci Oglala Sioux, mengeluhkan pemusnahan orang-orangnya yang berpuncak pada kekalahan mereka di *Wounded Knee Creek* pada 29 Desember 1890. Kurang lebih 200 laki, perempuan, dan anak Sioux terbunuh oleh pasukan AS. Black Elk berkata, "Ranting-ranting bangsa (Sioux) patah dan terpecah. Tidak ada lagi pusat, dan pohon yang dikeramatkan telah mati."

Black Elk tidak memandang tanahnya "Barat," tetapi lebih pada pusat dunia. Ia memandang arah utama secara metafisik. Jika mengajar tentang gerakan orang Eropah melintasi Amerika Utara, pengajar seharusnya membantu siswa memahami bahwa kelompok budaya, ras, dan etnis yang berbeda sering memiliki konsepsi dan sudut pandang yang berbeda dan bertentangan atas peristiwa sejarah, konsep, isu, dan perkembangan yang sama. Pemenang dan yang ditundukkan seringkali memiliki konsep yang berlawanan atas peristiwa sejarah yang sama. Namun, biasanya sudut pandang pemenang yang terlembagakan dalam sekolah dan masyarakat aliran utama. Ini terjadi karena sejarah dan buku teks biasanya ditulis oleh orang yang menang perang dan memperoleh keuntungan untuk mengontrol masyarakat, dan bukan oleh yang kalah - korban dan lemah. Perspektif dari kedua kelompok perlu untuk membantu kita memahami secara penuh sejarah, budaya dan masyarakat kita.

Orang yang ditaklukkan dan orang yang menaklukkan memiliki sejarah dan budaya yang saling menjalin dan saling berhubungan secara berbelit-belit. Mereka harus mempelajari masing-masing sejarah dan budaya yang lain untuk memahaminya secara utuh. *Pendekatan aditif gagal membantu siswa melihat masyarakat dari perspektif budaya dan*

etnis yang berbeda dan memahami cara yang saling berhubungan sejarah dan budaya dari kelompok etnis, ras, budaya, dan religi yang berbeda.

Isi, materi, dan isu yang ditambahkan ke dalam kurikulum seperti embel-embel daripada bagian integral dari unit pelajaran dapat menjadi problematis. Problem mungkin muncul jika buku seperti *The Color Purple* atau film seperti *Miss Jane Pittman* ditambahkan pada unit jika siswa kekurangan konsep, latar belakang materi, dan kematangan emosional sehubungan dengan isu dan masalah dalam materi ini. Penggunaan efektif dari materi yang kompleks dan bermuatan emosi biasanya memerlukan guru yang membantu siswa mempelajari secara bertahap dan berkembang, memiliki latar belakang materi yang kuat serta memiliki kematangan sikap. Penggunaan kedua materi ini di kelas dan sekolah yang berbeda telah menimbulkan masalah utama bagi pengajar yang menggunakannya. Suatu kontroversi masyarakat timbul. Masalah berkembang karena materi digunakan pada siswa yang tidak memiliki latar belakang isi atau kepuasan sikap untuk meresponnya secara memadai. *Menambahkan materi etnis ke dalam kurikulum menurut cara yang sporadis dan terpilah-pilih dapat menyebabkan masalah pedagogis, kesulitan bagi guru, kebingungan siswa, dan kontroversi masyarakat.*

Ketiga, Pendekatan Transformasi

Pendekatan transformasi (The transformation approach) berbeda secara mendasar dari pendekatan kontribusi dan aditif. Pada kedua pendekatan, materi etnis ditambahkan pada kurikulum inti aliran utama tanpa mengubah asumsi dasar, sifat, dan strukturnya. Dalam pendekatan transformasi ada perubahan dalam tujuan, struktur, dan perspektif fundamental dari kurikulum.

Pendekatan transformasi (tahap 3) mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi siswa dalam melihat konsep, isu, tema dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Perspektif berpusat pada aliran utama adalah *hanya satu di antara beberapa perspektif* darimana isu, masalah, konsep, dan isu dipandang. Tidak mungkin dan tidak inginalah untuk melihat setiap isu, konsep, peristiwa atau masalah dari

sudut pandang setiap kelompok etnis AS. Lebih dari itu, tujuan seharusnya memungkinkan siswa untuk melihat konsep dan isu lebih dari satu perspektif dan melihat peristiwa, isu, atau konsep yang sedang dipelajari dari sudut pandang kelompok etnis, budaya dan ras partisipan yang paling aktif, atau berpengaruh paling meyakinkan (Banks, 1993: 203).

Isu kurikulum esensial yang terdapat dalam reformasi kurikulum multikultural bukan penambahan dari daftar panjang dari kelompok, pahlawan, atau kontribusi etnis namun memasukan berbagai perspektif, kerangka pikir, dan materi dari berbagai kelompok yang akan memperluas pemahaman siswa akan sifat, perkembangan, dan kompleksitas masyarakat AS. Jika siswa sedang mempelajari revolusi dari koloni Inggris, perspektif dari revolusi Anglo, loyalis Anglo, Afrika Amerika, India, dan Inggris adalah esensial bagi mereka untuk memperoleh suatu pemahaman utuh tentang peristiwa yang signifikan dalam sejarah Amerika. Siswa harus mempelajari revolusi dari berbagai kelompok yang berbeda ini untuk dipahami secara utuh.

Dalam seni bahasa, jika siswa sedang mempelajari sifat bahasa Inggris Amerika, mereka seharusnya dibantu untuk memahami perbedaan bahasa dan kekayaan linguistik di Amerika Serikat dan hal-hal dari berbagai kelompok regional, kultural, dan etnis mempengaruhi perkembangan bahasa Inggris AS. Siswa seharusnya juga mengkaji bagaimana penggunaan bahasa normatif berbeda dalam konteks sosial, wilayah dan situasi. Pemakaian bahasa Inggris orang kulit hitam sesuai untuk konteks sosial dan kultural tertentu dan tidak cocok untuk yang lain. Ini juga benar bagi bahasa Inggris AS baku. AS kaya bahasa dan dialek. Negara ini memiliki lebih dari 20 juta warga Hispanis. Spanyol adalah bahasa pertama sebagian besar dari mereka. Sebagian besar dari sekitar 30 juta bangsa Afrika Amerika berbicara baik dengan bahasa Inggris baku maupun bahasa Inggris kulit hitam. Perbedaan bahasa yang kaya di Amerika Serikat mencakup lebih dari dua puluh lima bahasa Eropah, Asia, Afrika, dan bahasa Timur Tengah, serta bahasa Indian Amerika. Sejak tahun 1970-an, bahasa dari Indo China, digunakan berbicara oleh kelompok seperti

orang Hmong, Vietnam, Laos, dan Kamboja, lebih memperkaya perbedaan bahasa di Amerika Serikat.

Jika mempelajari musik, tari, dan sastra, guru seharusnya memperkenalkan siswa dengan bentuk-bentuk seni di antara etnis AS yang amat berpengaruh dan memperkaya tradisi seni dan sastra negara ini. Hal-hal yang berkaitan dengan musik Afrika Amerika seperti Bessie Smith, W.C. Handy, dan Leontyne Price yang telah mempengaruhi sifat dan perkembangan musik AS seharusnya dikaji saat mempelajari perkembangan musik AS. Orang Afrika Amerika dan Puerto Rico mempengaruhi perkembangan tari orang Amerika. Penulis dari orang kulit berwarna seperti Langston Hughes, N. Scott Momaday, Carlos Bulosan dan lain-lain bukan hanya telah mempengaruhi secara signifikan perkembangan sastra Amerika, namun juga memberikan perspektif unik dan menampakkan sastra dan masyarakat Amerika.

Jika mempelajari sejarah, bahasa, musik, seni, sains, dan matematika AS, penekanan seharusnya bukan pada cara-cara di mana berbagai kelompok etnis dan budaya itu telah berkontribusi pada aliran utama budaya dan masyarakat AS. Lebih dari itu, penekanan seharusnya pada *bagaimana budaya dan masyarakat AS pada umumnya muncul* dari sintesis dan interaksi kompleks dari elemen budaya yang berbeda yang asalnya dari berbagai kelompok budaya, ras, etnis, dan agama yang membentuk masyarakat Amerika. Banks menyebut proses ini *multiple acculturation* dan berpendapat bahwa sekalipun Anglo-Saxon Protestan adalah kelompok dominan di Amerika Serikat secara kultural, politis, dan ekonomis, akan terjadi salah pengertian dan tidak akuratlah untuk menggambarkan budaya dan masyarakat AS sebagai budaya Anglo-Saxon Protestan. Kelompok etnis dan budaya AS yang lain amat mempengaruhi, membentuk, dan berpartisipasi dalam perkembangan dan pembentukan masyarakat dan budaya AS. Orang Afrika Amerika, misalnya, amat mempengaruhi perkembangan budaya AS selatan, sekalipun mereka hanya memiliki sedikit kekuasaan politik dan ekonomi.

Konsepsi akulturasi ganda (*a multiple acculturation conception*) dari masyarakat dan budaya AS mengarah pada perspektif bahwa memandang peristiwa etnis, sastra, musik, dan seni sebagai bagian integral dari yang membentuk budaya AS secara umum. Budaya WASP hanya dipandang sebagai bagian dari keseluruhan budaya yang lebih besar. Jadi mengajari sastra Amerika tanpa melibatkan penulis kulit berwarna yang signifikan memberikan pandangan yang parsial dan tidak lengkap tentang sastra, budaya, dan masyarakat AS.

Keempat, Pendekatan Aksi Sosial

Pendekatan Aksi Sosial (*the Social Action Approach*) mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi namun menambahkan komponen yang mempersyaratkan siswa membuat keputusan dan melakukan aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit. *Tujuan utama dari pengajaran dalam pendekatan ini adalah mendidik siswa melakukan untuk kritik sosial dan perubahan sosial dan mengajari mereka ketrampilan pembuatan keputusan.* Untuk memperkuat siswa dan membantu mereka memperoleh kemandirian politis, sekolah seharusnya membantunya menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial. *Tujuan tradisional dari persekolahan yang telah ada adalah untuk mensosialisasi siswa sehingga mereka menerima tanpa bertanya ideologi, lembaga, dan praktek yang ada dalam masyarakat dan negara.*

Pendidikan politik di Amerika Serikat secara tradisional meningkatkan *kepasifan politik* daripada aksi politik. *Tujuan utama dari pendekatan aksi sosial adalah untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, nilai, dan ketrampilan yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial sehingga kelompok-kelompok ras dan etnis yang terabaikan dan menjadi korban ini dapat menjadi berpartisipasi penuh dalam masyarakat AS dan negara akan lebih dekat dalam mencapai ide demokrasi.* Untuk berpartisipasi secara efektif dalam perubahan sosial yang demokratis, siswa harus diajar kritik sosial dan harus dibantu untuk memahami inkonsistensi antara ideal dan realitas sosial, kegiatan yang harus dilakukan untuk mendekatkan jurang pemisah ini, dan bagaimana siswa, sebagai individu dan kelompok, dapat mempengaruhi sistem politik dan sosial pada masyarakat AS. Dalam

pendekatan ini, pengajar adalah agen perubahan sosial (*agents of social change*) yang meningkatkan nilai-nilai demokratis dan kekuatan siswa.

Empat pendekatan untuk integrasi materi multikultural ke dalam kurikulum sering dipadukan dalam situasi pengajaran aktual. Satu pendekatan, seperti pendekatan kontribusi, dapat dipakai sebagai wahana untuk bergerak ke yang lain, yang lebih menantang secara intelektual seperti pendekatan transformasi dan pendekatan aksi sosial. Tidak realistis untuk mengharapkan guru berpindah secara langsung dari kurikulum yang amat berpusat pada aliran utama ke pendekatan yang berfokus pada pembuatan keputusan dan aksi sosial. *Pergerakan dari tahap awal ke tahap lebih tinggi dalam mengintegrasikan materi multikultural dapat terjadi secara bertahap dan kumulatif.* Tahap-tahap perkembangannya akan dibahas dalam unit 6.

Guru yang memiliki kurikulum yang berpusat pada aliran utama mungkin memakai peringatan ulang tahun Martin Luther King sebagai kesempatan untuk mengintegrasikan kurikulum dengan materi etnis, di samping memikirkan secara serius tentang bagaimana materi tentang orang Afrika Amerika dan kelompok etnis yang lain dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum secara berangsur-angsur.

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA

Pendahuluan

Negara multikultural merupakan sebutan yang sangat cocok untuk Indonesia. Mengapa ? Karena Indonesia memiliki *keragaman* agama dan kepercayaan, suku, jumlah dan persebaran pulau, bahasa dan sejumlah keragaman lain. Keragaman itu merupakan *potensi dan keunikan* yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar. Akan tetapi keragaman dan keunikan tersebut selama ini belum mendapatkan kesempatan berkembang dan mengelola diri berdasar *kearifan budaya dan kemauan hidup berdampingan secara damai*. Paradigma di bidang pendidikan kita yang sangat sentralistik telah mengabaikan keragaman yang menjadi kekayaan dan potensi yang dimiliki oleh bangsa ini. Perkelahian, kerusuhan, permusuhan, yang berlatarbelakang etnis dan budaya silih berganti terjadi di negara ini. Negara ini diambang disintegrasi bangsa bila tidak segera mendapat penanganan yang serius.

Secara khusus, setelah mengikuti perkuliahan ini Anda diharapkan:

1. Mampu menjelaskan implikasi makna Pendidikan Multikultural terhadap pengembangan Pendidikan Multikultural.
2. Mampu menjelaskan implikasi pemahaman sejarah Pendidikan Multikultural terhadap pengembangan Pendidikan Multikultural. Setelah mempelajari unit ini Anda diharapkan dapat:
3. menjelaskan implikasi problematika multikultural di Indonesia terhadap pengembangan Pendidikan multikultural

Untuk mengembangkan Pendidikan Multikultural di Indonesia, kita perlu mengetahui lebih dahulu makna atau pengertian dari Pendidikan Multikultural, sejarah yang melatarbelakangi kemunculan Pendidikan Multikultural dan karakteristik problematika multikultural Indonesia. Karena dari pengertian yang kita gunakan dan mengetahui sejarah Pendidikan Multikultural kita dapat mengetahui petunjuk ke arah mana mengembangkan

Pendidikan Multikultural dilakukan. Dengan mengetahui karakteristik problematika multikultural di Indonesia kita dapat memberikan solusi yang tepat dan dapat dijadikan fokus pengembangan Pendidikan Multikultural.

Makna Pendidikan Multikultural dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Multikultural

Dari uraian sebelumnya kita telah mengetahui bahwa pemaknaan Pendidikan Multikultural berbeda-beda. Ada yang menekankan pada karakteristik kelompok yang berbeda, sedangkan yang lain menekankan masalah sosial (khususnya tentang penindasan), kekuasaan politik, dan pengalokasian sumber ekonomi. Ada yang memfokuskan pada keragaman etnis yang berbeda, sedangkan yang lain berfokus pada kelompok dominan di masyarakat. Makna yang lain membatasi pada karakteristik sekolah lokal, dan yang lain memberi petunjuk tentang reformasi semua sekolah tanpa memandang karakteristiknya.

Pemaknaan Pendidikan Multikultural yang dianut oleh suatu sekolah dapat berimplikasi terhadap pengembangan Pendidikan Multikultural. Berikut ini akan diuraikan makna Pendidikan Multikultural yang dapat berimplikasi terhadap pengembangan Pendidikan Multikultural.

1. Pendidikan Multikultural sebagai Ide

Pendidikan Multikultural sebagai ide adalah suatu filsafat yang menekankan legitimasi, vitalitas dan pentingnya keragaman kelas sosial, etnis dan ras, gender, anak yang berkebutuhan khusus, agama, bahasa, dan usia dalam membentuk kehidupan individu, kelompok, dan bangsa. Sebagai sebuah ide, maka Pendidikan Multikultural ini harus mengenalkan pengetahuan tentang berbagai kelompok dan organisasi yang menentang penindasan dan eksploitasi dengan mempelajari hasil karya dan ide yang mendasari karyanya (Sizemore, 1981). Dengan mempelajari buku *Habis Gelap terbitlah Terang* (hasil karya) yang berasal dari surat-surat Kartini pada temannya Abendanon, kita mengetahui *ide* emansipasi wanita yang berasal dari generasi abad 18. Dengan membaca karya *Wulangreh* kita dapat

mengetahui pemikiran pihak keraton dalam memahami dan menafsirkan serta dalam menjalankan ajaran agama Islam di kalangan keraton. Dengan mengkaji *Serat Wirid Hidayat Jati* kita mengetahui pemahaman para wali tentang ajaran esoterisme Islam beberapa abad lalu. Dengan memahami *keris*, kita mengetahui pola budaya dan keyakinan suku Jawa tentang kelengkapan hidup seorang lelaki Jawa yang utuh. Dalam budaya Jawa tradisional, keris tidak semata-mata dianggap sebagai senjata tikam yang memiliki keindahan dan keunikan bentuk, akan tetapi juga sebagai kelengkapan budaya spiritual.

Implikasinya terhadap pengembangan Pendidikan Multikultural adalah pemasukan bahan ajar yang berisi ide dari berbagai kelompok budaya. Diperlukan adanya pendidikan yang leluasa untuk mengeksplorasi perspektif dan budaya orang lain. Dengan mengeksplorasi itu akan diperoleh inspirasi sehingga membuat anak menjadi sensitif terhadap pluralitas cara hidup, cara yang berbeda dalam menganalisa pengalaman dan ide, dan cara melihat berbagai temuan sejarah yang ada di seluruh dunia (Parekh, 1986: 26-27). Pendidikan memang mengajarkan nilai-nilai budayanya sendiri namun selain itu juga perspektif dan budaya orang lain di wilayah lain di seluruh dunia. Hal ini dapat membuat siswa "melek budaya" (cultural literacy) yang mampu melihat berbagai sudut pandang budaya yang pernah hidup di berbagai belahan dunia. Dahulu orang Persia (sekarang Iran) menganggap bahwa status sosial orang yang meninggal dapat diukur dari jumlah orang yang menngisi kepergian orang yang meninggal. Bandingkan dengan kondisi sekarang, kita bisa juga mengukur penghormatan masyarakat terhadap seseorang yang meninggal dari jumlah orang yang datang melayat. Ada unsur persamaan, bahwa seseorang yang terpendang, dihormati dan disukai akan diukur dari kuantitas dan kualitas dari orang yang datang ikut berbela sungkawa. Kuantitas diukur dari jumlah orang yang mengantarkan jenazah, dan kualitas diukur dari tingkat kesedihan orang-orang yang ditinggalkan dan merasa ditinggalkan.

Perlu adanya pelembagaan filsafat pluralisme budaya dalam sistem pendidikan yang dilandasi prinsip persamaan, saling menghormati, penerimaan dan pemahaman, dan komitmen moral demi keadilan sosial (Baptiste, 1979). Pendidikan Multikultural selalu dilandasi prinsip

persamaan dan keadilan sosial. Implikasinya, kurikulum perlu direformasi sehingga benar-benar mencerminkan penghormatan atas pluralitas budaya.

2. Pendidikan Multikultural sebagai gerakan reformasi pendidikan.

Pendidikan Multikultural dapat dipandang sebagai suatu gerakan reformasi yang mengubah semua komponen kegiatan pendidikan. Komponen itu mencakup:

- a. *nilai-nilai yang mendasari*, artinya nilai-nilai yang bersifat pluralisme harus mendasari seluruh komponen pendidikan. Keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat yang mendasarinya.
- b. *aturan prosedural*, artinya aturan prosedural yang berlaku harus berpijak dan berpihak pada semua kelompok yang beragam itu.
- c. *kurikulum*. Keragaman budaya menjadi dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum seperti tujuan, bahan, proses, dan evaluasi. Artinya dibutuhkan penyusunan kurikulum baru yang di dalamnya mencerminkan nilai-nilai multikultural. Kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.
- d. *bahan ajar*, artinya materi multikultural itu harus tercermin dalam materi pelajaran, pada semua bidang studi. Multikultural bukan hanya diajarkan satu bidang studi melainkan lebih merupakan materi pelajaran yang bisa disisipkan pada semua bidang studi.
- e. *struktur organisasi*, artinya struktur organisasi sekolah itu perlu mencerminkan kondisi riil yang pluralistik. Budaya di lingkungan unit pendidikan yang pluralistik adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar siswa
- f. *pola kebijakan* artinya pola kebijakan yang diambil oleh pembuat keputusan itu merefleksikan pluralisme budaya.

Nilai-nilai yang mendasari, aturan prosedural, kurikulum, bahan ajar, struktur organisasi, dan pola kebijakani pendidikan tersebut perlu dirombak agar mencerminkan

budaya Indonesia yang pluralistik. Hal ini tentunya merupakan pekerjaan yang besar dan membutuhkan pemikiran yang mendalam pula.

Kurikulum kita masih belum mencerminkan semangat ini dan masih membutuhkan perencanaan yang matang dan waktu yang panjang. Beberapa konsep tentang muatan lokal nampaknya masih belum memenuhi harapan dari konsep ini.

Pendidikan Multikultural juga dipandang sebagai suatu pendekatan belajar dan mengajar yang didasarkan pada nilai-nilai *demokratis* yang mengedepankan pluralisme budaya; dalam bentuknya yang paling komprehensif. Nilai-nilai demokratis sejajar dengan nilai pluralisme budaya karena atas dasar *kesetaraan* itu nilai-nilai budaya yang pluralistik itu bisa tumbuh berkembang secara wajar dan tanpa diskriminasi.

Bennett (1990) menyatakan bahwa Pendidikan Multikultural berkaitan dengan komitmen untuk menggapai kualitas pendidikan, mengembangkan kurikulum yang membangun pemahaman tentang kelompok etnis dan memerangi praktek penindasan. Perlu ada komitmen bersama di antara pendidik untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada seluruh warga yang berasal dari berbagai unsur pluralitas. Agar kualitas pendidikan itu bisa ditingkatkan perlu dikembangkan kurikulum (baru) yang membangun pemahaman tentang kelompok etnis dan memerangi segala praktek penindasan.

3. Pendidikan Multikultural sebagai Proses

Pendidikan Multikultural bermaksud untuk mengubah struktur lembaga pendidikan sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai kesuksesan akademis. Pendidikan Multikultural merupakan suatu proses yang terus menerus yang membutuhkan investasi waktu jangka panjang di samping aksi yang terencana dan dimonitor secara hati-hati (Banks & Banks, 1993). Selain di lembaga pendidikan, siswa dapat pula mengalami proses pembelajaran yang diperoleh lewat perilaku yang terencana dan sistematis. Siswa dapat memperoleh pembelajaran lewat penyadaran dan penghormatan terhadap orang cacat dengan memberi jalur khusus di stasiun, terminal ataupun bandara. Di kota besar seperti

Jakarta, pemberian jalur khusus untuk orang cacat (misalnya stasiun Gambir dan Bandara Sukarno Hatta) dapat membelajarkan siswa. Bandingkan pemahaman budaya dan proses penyadaran yang berbeda dengan negara lain. Pernah terjadi di Amerika Serikat, seseorang yang berasal dari Indonesia yang membukakan jalan pada orang cacat yang naik kursi roda. Apa yang terjadi ? Orang itu justru marah dan tersinggung. Dia bertanya dari mana Anda berasal dan dijawab "Indonesia". Dia menjawab "Pantas. Saya tidak membutuhkan bantuan Anda." Sungguh ironis. Maksudnya ingin membantu dan menghormati orang yang "memiliki kekurangan". Namun dari sikap orang Indonesia itu tersirat "memandang rendah orang yang cacat".

ASCD Komisi Pendidikan Multikultural (Di dalam Grant, 1977b: 3) menegaskan bahwa Pendidikan Multikultural berhubungan dengan konsep humanistik yang didasarkan pada kekuatan dari keragaman, hak asasi manusia, keadilan sosial, dan gaya hidup alternatif bagi semua orang, yang diperlukan untuk pendidikan yang berkualitas dan meliputi semua upaya untuk memenuhi seluruh budaya bagi siswa; yang memandang masyarakat multikultural pluralistik sebagai kekuatan positif dan menjadikan perbedaan sebagai wahana untuk lebih memahami masyarakat global. Dari uraian panjang di atas ada beberapa ide utama yang bisa kita ambil:

1. Pendidikan Multikultural berhubungan dengan konsep humanistik. Konsep yang didasarkan pada kekuatan dari keragaman, HAM, keadilan sosial dan gaya hidup.
2. Pendidikan Multikultural mengarah pada pencapaian pendidikan yang berkualitas
3. Melibatkan segala upaya untuk memenuhi seluruh budaya siswa
4. Memandang masyarakat pluralistik sebagai kekuatan positif
5. Perbedaan adalah wahana memahami masyarakat global.

Ada kaitan erat antara Pendidikan Multikultural dengan konsep humanisme. Keduanya memandang manusia sebagai manusia yang memiliki keunikan yang harus dihormati keberadaannya. Menghormati keragaman dan gaya hidup berarti juga menghormati hak asasi manusia yang dilandasi keadilan sosial. Semua hal di atas ditujukan untuk

meningkatkan kualitas pendidikan kita. Di samping itu pendidikan harus mencakup seluruh budaya siswa dan memandang bahwa masyarakat yang pluralistik itu sebagai kekuatan positif dan perlu disikapi secara positif pula. Pemahaman perbedaan dan keragaman ini sangat diperlukan untuk lebih memahami fenomena keragaman masyarakat global. Apalagi dengan semakin pesatnya teknologi, komunikasi dan informasi saat ini, maka kejadian apa pun di seluruh pelosok dunia akan dapat diketahui oleh siapa pun, di manapun dan kapan pun juga. Inilah yang sering disebut sebagai "*global village*".

Lebih lanjut Grant menekankan bahwa Pendidikan Multikultural terkait dengan kebijakan dan praktek yang menunjukkan penghormatan terhadap keragaman budaya melalui filsafat pendidikan, komposisi dan hierarki staff, materi pembelajaran dan prosedur evaluasi (Grant, 1977). Kebijakan pembatasan berupa persyaratan tertulis yang mencegah masuknya kelompok multikultural dapat dipandang sebagai anti terhadap Pendidikan Multikultural. Misalnya hanya untuk laki-laki saja, perempuan saja, persyaratan tinggi tertentu, asal daerah tertentu dan sebagainya.

Nieto (1992) memandang Pendidikan Multikultural terkait dengan :

1. reformasi sekolah dan pendidikan dasar yang komprehensif untuk semua siswa,
2. penentangan terhadap semua bentuk diskriminasi,
3. menyerapan pelajaran dan hubungan interpersonal di kelas, dan
4. penonjolan prinsip-prinsip demokratis dan keadilan sosial (Nieto, 1992).

Pendidikan Multikultural dilihat oleh Nieto sebagai reformasi sekolah dan reformasi pendidikan dasar yang komprehensif, bukan sekedar penambahan materi dan pemahaman sudut pandang dari budaya yang lain. Pendidikan Multikultural dapat berhasil bila terwujud dalam hubungan interpersonal yang menentang semua bentuk diskriminasi. Pendidikan multikultural terwujud dalam bentuk penonjolan prinsip demokrasi dan keadilan sosial. Ada suatu proses yang dijalani dalam hubungan interpersonal bukan sekedar segi kognitif semata.

Sejalan dengan pemikiran di atas, Bennet (1995) menyatakan bahwa pendidikan multikultural didasarkan pada nilai dan keyakinan demokratis, dan upaya mengembangkan pluralisme budaya dalam masyarakat yang secara kultural berbeda. Menurut Bennet definisi Pendidikan Multikultural mencakup dimensi :

1. gerakan persamaan (yang dalam konsep Banks disebut gerakan reformasi pendidikan),
2. pendekatan multikultural,
3. proses menjadi multikultural, dan
4. komitmen memerangi prasangka dan diskriminasi.

Selaras dengan pemikiran pakar Pendidikan Multikultural lainnya, Bennet melihat Pendidikan Multikultural itu sebagai gerakan persamaan di dalam pendidikan. Ketimpangan yang ada selama ini ada dalam pendidikan harus dikurangi dan dihilangkan sehingga seluruh etnis dan budaya yang ada bisa mencapai prestasi secara optimal. Pendidikan Multikultural juga merupakan sebuah pendekatan yang menggunakan sudut pandang multikultural. Kita perlu mengubah sudut pandang dari satu sudut pandang kelompok dominan menjadi sudut pandang yang multikultural. Semua itu belum tercapai dan masih dalam proses untuk menjadi multikultural. Kondisi multikultural belum tercapai dan hal itu membutuhkan komitmen bersama kita untuk memerangi prasangka dan diskriminasi.

Oleh karena itu pengembangan dari pendidikan multikultural pun berbeda mulai dari memberi informasi tentang berbagai kelompok di dalam buku teks, memerangi rasisme, hingga restrukturisasi kegiatan sekolah secara keseluruhan serta mereformasi masyarakat untuk membuat sekolah lebih adil, menerima dan seimbang secara kultural. Hal ini berarti perlu perubahan program, kebijakan dan praktek sekolah.

Dari definisi ini pendukung kelompok ini berpendapat bahwa *program* Pendidikan Multikultural seharusnya mencakup identitas etnis, pluralisme budaya, distribusi sumber dan kesempatan, dan masalah sosiopolitis yang berasal dari sejarah penindasan yang panjang. Pendidikan Multikultural merupakan seperangkat *materi khusus* yang digunakan

untuk pembelajaran. Pendidikan Multikultural berarti *mempelajari tentang budaya yang berbeda, atau belajar untuk menjadi bikultural*. Misalnya saja, seorang siswa akan mengidentifikasi dirinya sebagai orang Jawa, Cina, atau Bali dan mengakui bahwa di sekitar dirinya terdapat pluralisme budaya yang harus dihargai dan dihormati sehingga tumbuh sikap toleransi terhadap pandangan hidup, keyakinan serta perilaku orang lain. Dia sebagai orang Jawa perlu mengetahui budayanya sendiri di samping budaya orang lain. Dia perlu memahami bahwa dalam budaya Jawa ada *tata krama* dalam *berbahasa* (krama inggil) yang harus digunakan agar dia tidak dikucilkan oleh masyarakat yang mengagungkan budaya itu. Sebagai orang Jawa dia seringkali bertemu dengan orang Cina yang memiliki kepercayaan tentang *Feng Shui* yang digunakan dalam setiap pengambilan keputusan dan bahkan seluruh kehidupannya. Dia juga harus merasa memiliki (*sense of belonging*) Bali sehingga perlulah bagi dirinya untuk mengenal berbagai hal tentang Bali sebagai salah satu tempat wisata paling dikenal di seluruh dunia. Alangkah piciknya siswa kita sebagai sesama bangsa Indonesia bila dia tidak mengenal Bali sementara orang asing sudah lebih banyak mengenal Bali.

Sejarah Pendidikan Multikultural dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Multikultural

Untuk pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia, kita juga perlu memahami sejarah singkat Pendidikan Multikultural sebagai dasar pijak kita dalam menentukan arah pengembangan.

Konsep pendidikan multikultural di negara-negara seperti Amerika Serikat dan Kanada yang menganut konsep demokratis karena sejak kelahiran dan sejarahnya memang bercorak multikultural, hal ini bukan barang baru lagi. Mereka telah berupaya melenyapkan diskriminasi rasial untuk tujuan memajukan dan memelihara integritas nasional. Pendidikan Multikultural sebagai *konsep senantiasa berkembang dan beragam*. Pentinglah untuk meninjau kembali dasar-dasar historis yang dapat dijadikan sebagai akar darimana

Pendidikan Multikultural itu dikembangkan di Indonesia. Dengan mempelajari sejarah akan dapat kita ketahui bentuk awal Pendidikan Multikultural dan perubahannya serta kondisi sosial yang memunculkannya.

Akar sejarah Pendidikan Multikultural bermula pada gerakan hak-hak sipil dari berbagai kelompok yang secara historis memang selalu terabaikan dan tertindas. Pendidikan Multikultural timbul dari munculnya gerakan hak-hak sipil di Amerika tahun 1960-an yang mulai menyadari dan menuntut hak yang belum pernah terjadi sebelumnya. Tujuan utamanya menghilangkan diskriminasi dalam akomodasi umum, perumahan, tenaga kerja, dan pendidikan. Gerakan hak-hak sipil ini berimplikasi terhadap:

- a. berdirinya lembaga pendidikan bagi kelompok etnis. Awalnya hanya pada sekolah untuk orang Amerika keturunan Afrika dan kemudian kelompok lain.
- b. reformasi kurikulum sehingga sekolah dan lembaga pendidikan yang lain merefleksikan pengalaman, sejarah, budaya dan perspektif mereka.
- c. kenaikan upah bagi guru dan administrator sekolah kulit hitam dan berwarna lain.
- d. adanya kontrol masyarakat terhadap sekolah.
- e. revisi buku teks agar merefleksikan keberagaman orang di AS.

Respon awal para pendidik terhadap gerakan ini nampak tergesa-gesa. Program dan pelajaran dikembangkan tanpa pemikiran dan perencanaan yang hati-hati dan sekedar memberi kesan edukatif atau melembaga dalam sistem pendidikan. *Karakteristik dominan dari reformasi sekolah* yang berkaitan dengan keberagaman etnis dan budaya selama tahun 1960-an dan awal 1970-an adalah *adanya program Hari Libur dan hari khusus lain, perayaan etnis, dan pelajaran yang berfokus pada satu kelompok etnis*. Bidang studi etnis yang dikembangkan dan diimplementasikan selama periode ini biasanya *bersifat pilihan* dan diambil terutama oleh siswa yang menjadi anggota kelompok itu.

Keberhasilan yang nyata dari gerakan hak sipil, ditambah pertumbuhan yang cepat, dan atmosfer nasional yang bebas telah merangsang kelompok korban yang lain untuk mengambil tindakan dalam menghilangkan diskriminasi terhadap mereka dan menuntut agar

sistem pendidikan itu dikaitkan dengan kebutuhan, aspirasi, budaya dan sejarah mereka. Pada akhir abad 20 gerakan hak perempuan muncul sebagai satu dari gerakan reformasi sosial paling signifikan. Pemimpin gerakan ini seperti Betty Frie dan Gloria Steinem menuntut *lembaga politik, sosial, ekonomi, dan pendidikan melakukan tindakan untuk menghilangkan diskriminasi gender* serta memberi kesempatan bagi perempuan untuk mengaktualisasi bakatnya dan mewujudkan ambisinya. Sekalipun sebagian besar guru di sekolah dasar adalah perempuan, sebagian besar administrator masih dipegang oleh kaum pria. Tujuan utama dari gerakan hak perempuan adalah:

- a. upah yang sama atas kerja yang sama,
- b. penghapusan aturan hukum yang mendiskriminasikan wanita dan pria,
- c. penghapusan terhadap hal-hal yang membuatnya menjadi warga negara kelas dua,
- d. menuntut adanya partisipasi yang lebih besar dari kaum pria untuk terlibat dalam pekerjaan rumah tangga dan membesarkan anak.

Ternyata gerakan hak perempuan ini sekarang berpengaruh kuat di Indonesia akhir-akhir ini. Muncul berbagai seminar, kajian ilmiah, penelitian, dan organisasi perempuan yang menuntut hak yang lebih baik bagi kaum perempuan. Bahkan secara politik, kelompok ini telah berhasil mengakomodasikan gerakan dan ide mereka dalam bentuk Amandemen UUD yang menuntut agar anggota dewan (DPR) harus memasukkan kaum perempuan minimal 30 % sebagai anggota dewan.

Ketika feminis melihat lembaga pendidikan, mereka mencatat masalah-masalah yang sama dengan yang diidentifikasi oleh kelompok etnis dari kulit berwarna. Ada kesamaan masalah antara kelompok feminis dan kelompok etnis kulit berwarna. Buku teks dan kurikulum didominasi oleh pria dan tidak begitu nampak unsur perempuan di dalamnya. Feminis menunjukkan bahwa buku teks sejarah didominasi oleh sejarah politik dan militer yang merupakan bidang-bidang yang memang partisipan utamanya adalah pria. Sebagian besar mengabaikan sejarah sosial dan keluarga, sejarah buruh dan orang-orang biasa.

Feminis mendesak untuk revisi buku teks dengan memasukkan lebih banyak *sejarah tentang peranan penting dari perempuan dalam perkembangan negara dan dunia.*

Kelompok korban yang lain memerinci keluhan mereka dan menuntut lembaga-lembaga itu direformasi sehingga diskriminasi itu berkurang dan memperoleh hak-hak asasi manusia yang lebih baik. Orang dengan ketidakmampuan/cacat, warga negara senior, dan hak-hak kaum gay merupakan salah satu di antara kelompok yang terorganisir secara politis selama periode ini dan membuat terobosan signifikan dalam mengubah lembaga dan aturan hukum. Pendukung bagi warga negara cacat mencapai kemenangan legal yang signifikan selama tahun 1970-an. *The Education for All Handicapped Children Act 1975 (pasal/hal P.L. 94 - 142)* yang mengharuskan siswa yang tidak mampu/cacat dididik dalam lingkungan terbatas dan dalam lembaga tertentu merupakan kemenangan legal paling signifikan dari gerakan hak-hak siswa yang tidak mampu/cacat dalam bidang pendidikan.

Karakteristik Problematika Multikultural Indosesia dan Implikasinya terhadap Pengembangan Pendidikan Multikultural

Berbagai kekerasan antar kelompok yang bergolak secara sporadis seputar persoalan Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan (SARA) banyak terjadi dan terus bermunculan di negeri ini. Dari Sabang sampai Merauke terjadi berbagai peristiwa berdarah. Di Aceh terjadi pergolakan yang bernuansa separatis dan ingin memerdekakan diri melalui *Gerakan Aceh Merdeka*. Untunglah masalah ini bisa diselesaikan dengan damai, namun masalah ini belum tuntas. Penyelesaian damai ini menyisakan masalah yang masing harus dituntaskan dengan arif. Di Sampit terjadi peristiwa yang sangat menggegerkan dunia ketika banyak mayat bergelimpangan tanpa kepala dan diliput ke seluruh dunia.

Bangsa Indonesia yang dulunya dikenal berbudaya ramah, ternyata mulai dikenal sebagai bangsa yang primitif dengan kebuasan kulturalnya. Kenapa disebut 'kebuasan kultural' ? Karena di dalam kultur itu ada keyakinan bahwa musuh itu harus dipenggal kepalanya. Perang bernuansa suku terjadi antara Suku Dayak dan Suku Madura. Terjadinya

peledakan bom di Bali ("Bom Bali I" dan "Bom Bali II") dan peledakan "Bom Kuningan" di Jakarta sangat meruntuhkan kepercayaan dunia dalam berinvestasi di Indonesia. Dengan tertembaknya Dr. Azahari di Batu, Malang dan tertangkapnya sebagian anggota kelompok memang kondisi keamanan sedikit relatif kondusif, namun masih menyisakan bahaya laten dari anggota kelompok yang lain. Di Poso terjadi kekerasan antara kelompok Islam dan Kristen yang saling bermusuhan. Hal yang sama terjadi juga di Ambon. Peristiwa di Poso dan Ambon lebih bernuansa keagamaan. Sementara di Papua terjadi gerakan ingin memerdekakan diri dalam bentuk OPM dan peperangan antar suku.

Semua peristiwa di atas hanyalah beberapa peristiwa yang terbuka dan menimbulkan korban nyata, belum lagi peristiwa lain yang masih mengancam negeri ini. Faktor-faktor yang melatar belakangi semua pertikaian di tanah air itu disebabkan antara lain:

1. kuatnya prasangka, etnosentrisme, stereotip dan diskriminatif antara kelompok.
2. merosotnya rasa kebersamaan dan persatuan serta saling pengertian.
3. aktivitas politis identitas kelompok/daerah di dalam era reformasi.
4. tekanan sosial ekonomi

Dari semua faktor di atas, semuanya bertitik tolak dari kenyataan yang tak bisa ditolak bahwa negara-bangsa (*nation-state*) Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain sehingga negara-bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat "multikultural". Semua kondisi itu memang indah dan menjadi kekayaan budaya, tetapi kondisi itu rentan terhadap adanya perpecahan. Realitas "multikultural" tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kembali "kebudayaan nasional Indonesia" yang dapat menjadi "*integrating force*" yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya.

Lebih dari tiga dasawarsa, kebijakan yang sentralistis dalam bentuk "mementingkan kepentingan nasional" yang terimplementasi berupa pengamanan yang ketat terhadap isu "kedaerahan" telah mengabaikan kemampuan masyarakat mengatasi masalah tersebut secara terbuka, rasional, beradab dan damai. Sementara itu pemberian kewenangan yang

terlalu besar pada daerah tanpa kesadaran kebangsaan dan kesadaran multikultural sering menimbulkan berbagai gejolak di tanah air ini. Mengapa semua ini bisa terjadi dan bagaimana upaya kita mengatasinya?

Ketika banyak terjadi peristiwa yang silih berganti dan beragam bentuk itu, timbul pemikiran yang nampak mewarnai pemikiran di sebagian besar bangsa Indonesia. Ada tiga kelompok pemikiran yang biasa berkembang di Indonesia dalam menyikapi konflik yang sering muncul.

Pertama, pandangan primordialis. Kelompok ini menganggap perbedaan-perbedaan yang berasal dari ikatan primordial seperti suku, ras, agama dan antar golongan merupakan sumber utama lahirnya benturan-benturan kepentingan. Contohnya, peristiwa Sampit, kerusuhan anti Cina, peristiwa Poso dan Ambon.

Kedua, pandangan kaum instrumentalis. Menurut mereka, suku, agama dan identitas yang lain dianggap sebagai alat saja, yang digunakan individu atau kelompok tertentu untuk mengejar tujuan yang lebih besar, baik dalam bentuk materiil maupun non-materiil. Konsepsi ini lebih banyak digunakan oleh politisi dan para elit untuk mendapatkan dukungan dari kelompok identitas. Dengan meneriakkan "Islam" misalnya, diharapkan semua orang Islam merapatkan barisan untuk mem-*back up* kepentingan politiknya. Sebaliknya dengan meneriakkan "garis keras Islam" digunakan untuk membatasi bidang gerak supaya tidak mengena pada kelompoknya. Pemberian 'label' ini digunakan bila kata Islam itu mulai dipandang negatif ketika pelaku pemboman itu datang dari kelompok Islam tertentu. Hukuman mati yang dijatuhkan pada kelompok Tibo Cs beberapa waktu yang lalu dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menimbulkan demo dan kerusuhan di beberapa wilayah di Indonesia. Oleh karena itu, dalam pandangan kaum instrumentalis, selama setiap orang mau berpikir logis, berjiwa nasionalis dan tidak mengikuti kehendak negatif kelompok elit, selama itu pula benturan antar kelompok identitas dapat dihindari bahkan tidak terjadi.

Ketiga, kaum konstruktivis, yang beranggapan bahwa identitas kelompok tidak bersifat kaku, sebagaimana yang dibayangkan kaum primordialis. Etnisitas, bagi kelompok ini, dapat diolah hingga membentuk jaringan relasi pergaulan sosial. Karenanya, etnisitas merupakan sumber kekayaan hakiki yang dimiliki manusia untuk saling mengenal dan memperkaya budaya. Bagi mereka, persamaan adalah anugrah dan perbedaan adalah berkah. Di antara ketiganya, kelompok ketiga ini yang berpikir positif tentang kondisi multikultural Indonesia. Sekolah dan lingkungan belajar harus memberi pengalaman belajar untuk semua anak darimana dia berasal dan harus menggambarkan budaya masyarakat di mana mereka berada. Pendidikan Multikultural harus menjadi tujuan pengembangan warga negara dan warga masyarakat yang lebih demokratis lewat penyediaan pengetahuan yang lebih akurat, komprehensif dan lewat peningkatan prestasi akademis dan pemikiran kritis yang diterapkan pada masalah sosial.

Bentuk Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia

Bentuk pengembangan Pendidikan Multikultural di setiap negara dapat berbeda-beda sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing negara. Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia dapat berbentuk :

1. *Penambahan materi multikultural yang dalam aktualisasinya berupa pemberian materi tentang berbagai budaya yang ada di tanah air dan budaya berbagai belahan dunia. Pesan multikultural bisa dititipkan pada semua bidang studi atau mata pelajaran yang memungkinkan untuk itu. Semua bidang studi bisa bermuatan multikultural. Namun disadari bahwa ada mata pelajaran yang lebih mungkin dibandingkan yang lain untuk mengajarkan Pendidikan Multikultural. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial lebih mungkin mengajarkan multikultural dibandingkan dengan matematika.*
2. *Berbentuk bidang studi atau mata pelajaran yang berdiri sendiri. Sekarang sudah ada perintisan yang dilakukan dalam bentuk satu mata pelajaran atau bidang studi yang berdiri sendiri. Hal ini dimaksudkan agar Pendidikan Multikultural sebagai ide,*

gerakan reformasi dan proses tidak dilakukan sambil lalu dan seingatnya namun benar-benar direncanakan secara sistematis. Tiga hal di atas tidak akan dapat dicapai bila hanya dicantumkan sebagai satu pokok bahasan atau sub pokok bahasan dalam satu bidang studi.

3. *Berbentuk program dan praktek terencana dari lembaga pendidikan.* Pendidikan Multikultural berkaitan dengan tuntutan, kebutuhan, dan aspirasi dari kelompok yang berbeda. Konsekuensinya, Pendidikan Multikultural tidak dapat diidentifikasi sebagai praktek aktual satu bidang studi atau program pendidikan saja. Lebih dari itu, pendidik yang mempraktekkan makna Pendidikan Multikultural akan menggambarkan berbagai program dan praktek yang berkaitan dengan *persamaan pendidikan, perempuan, kelompok etnis, minoritas bahasa, kelompok berpenghasilan rendah, dan orang-orang yang tidak mampu.*
4. Pada wilayah kerja sekolah, Pendidikan Multikultural mungkin berarti (1) suatu *kurikulum yang berhubungan dengan pengalaman kelompok etnis*; (2) suatu *program yang mencakup pengalaman multikultural*, dan (3) suatu *total school reform*, upaya yang didesain untuk meningkatkan keadilan pendidikan bagi
5. kelompok budaya, etnis, dan ekonomis. Ini lebih luas dan lebih komprehensif dan biasa disebut reformasi kurikulum.
6. *Gerakan persamaan.* Gerakan persamaan ini lebih dilihat sebagai kegiatan nyata daripada sekedar dibicarakan dalam forum-forum ilmiah. Di Kabupaten Nabire, Papua ada sebuah kampung yang mencerminkan gerakan kebhinekaan yang bernama *Kampung Bhineka Tunggal Ika*. Penduduk Kampung Bhineka Tunggal Ika ini terdiri dari orang Papua, Timor, Jawa dan Bugis. Mereka yang tinggal di sana mendapat tanah seluas 2 hektar tiap kepala keluarga untuk ditanami dengan tanaman coklat dan tanaman produktif lainnya. Mereka hanya boleh menggarap tanah itu dan tidak boleh menjualnya. Mereka harus menunjukkan kemampuan bertani yang baik lebih dahulu sebelum diterima menjadi warga Kampung Bhineka Tunggal Ika. Kini kampung

itu telah menjadi besar dan di Kabupaten Nabire, Papua ini direncanakan akan membentuk Kampung Nusantara yang terdiri dari generasi muda berusia 27 tahun hingga 35 tahun. Ada kesadaran akan keberagaman budaya yang menghilangkan sekat-sekat agama dan adat. Mereka saling mengunjungi saat orang dari agama lain merayakan hari besarnya. Mereka harus menghormati hukum nasional dan hukum adat setempat. Misalnya, buah pohon tetangga yang masuk ke pekarangan tetangga menjadi milik tetangga itu. Orang yang melanggar akan ditindak tegas. Bahkan menurut adat di sana, orang yang mengambil milik tetangganya boleh dibunuh. Di Manado, Sulawesi Utara, ada juga gerakan semacam ini. Mereka akan dengan suka rela membantu tetangga dan masyarakat yang berlainan agama bila tetangganya itu membutuhkan. Misalnya membangun masjid atau gereja. Sebagai sebuah gerakan, maka Pendidikan Multikultural perlu dimasyarakatkan dalam karya nyata di samping lokakarya. Dan tidak kalah pentingnya adalah adanya program pendidikan yang ditayangkan berbagai siaran televisi, radio atau pun internet. Perlu dihimbau, kalau tidak mungkin diharuskan, untuk menayangkan program yang bernuansa budaya dalam siaran mereka. Sekarang ini sudah ada beberapa stasiun yang mencoba menayangkan program semacam itu dan hasilnya bagus. Diharapkan hal ini bisa lebih ditingkatkan lagi untuk mengurangi acara-acara yang justru menimbulkan hasutan dan pertikaian.

7. *Proses*. Sebagai proses, maka tujuan Pendidikan Multikultural yang berasal keadilan sosial, persamaan, demokrasi, toleransi dan penghormatan hak asasi manusia tidak mudah tercapai. Perlu proses panjang dan berkelanjutan. Perlu ada pembudayaan di segenap sektor kehidupan.

Tantangan Pendidikan Multikultural, baik dalam teori maupun dalam praktek, adalah bagaimana meningkatkan keadilan bagi kelompok korban tertentu tanpa membatasi kelompok dan kesempatan yang lain. Sekalipun berbagai kelompok dijadikan sasaran untuk penguatan dan keadilan dalam Pendidikan Multikultural sesuai kebutuhan dan tujuan, kadang mereka menerima kebutuhannya sebagai beragam, bertentangan, dan tidak konsisten

sebagaimana halnya pernah terjadi pada beberapa kelompok feminis dan etnis di masa lampau. Sebab utama dari ketegangan di antara berbagai kelompok korban mungkin dilembagakan oleh praktek di dalam masyarakat yang meningkat ketegangan, konflik dan keberagaman di antara mereka. Dalam hal ini, mungkin tujuan penting dari Pendidikan Multikultural adalah membantu anggota kelompok yang menjadi korban agar lebih bersatu dan mendapatkan keuntungan yang signifikan dari koalisi itu. Koalisi ini dapat menjadi wahana untuk perubahan sosial dan reformasi. Upaya Jesse Jackson untuk membentuk apa yang disebut *Rainbow Coalition* pada level nasional pada tahun 1980-an merupakan salah satu dari tujuan utama rumusan koalisi politik yang efektif yang terdiri dari orang-orang dari kelompok gender, ras, budaya, dan kelompok kelas sosial yang berbeda.

Saat ini, ada banyak model dan kerangka kerja Pendidikan Multikultural. Ada variasi dalam pengembangan Pendidikan Multikultural, mulai dari penambahan sumber yang beragam dalam kurikulum hingga pada revisi kurikulum kecil atau bahkan sudah pada pendekatan yang berusaha melakukan perubahan mendasar terhadap diri, sekolah, dan masyarakat sebagaimana yang diinginkan oleh ahli teori dan sarjana yang punya komitmen tinggi terhadap Pendidikan Multikultural.

Bagaimana Indonesia? Sebagai negara yang baru mengenal Pendidikan Multikultural maka wajarlah bila Indonesia masih pada taraf pertama dengan penambahan bahan ajar dalam kurikulum. Namun dengan memahami akar gerakan Pendidikan Multikultural di atas, secara berangsur-angsur kita mengikuti jalur perubahan yang lebih lengkap yang diletakkan oleh para pendidik, aktivis, dan ahli-ahli. Dan penting diingat bahwa Pendidikan Multikultural berkaitan dengan konsep yang relatif baru yang akan terus berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang berubah.

Asas-Asas dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia

James A. Banks dikenal sebagai perintis Pendidikan Multikultural menekankan pentingnya mengajari mahasiswa "bagaimana cara mereka berpikir", bukan sekedar "apa

yang mereka pikirkan. Mahasiswa harus diajari untuk berpikir dalam memahami semua tipe pengetahuan. Menurut Banks, mahasiswa harus diinstruksikan agar mereka hidup dalam kemampuan untuk mencipta, memiliki kreasi melalui interpretasi tidak saja tentang sejarah masa lalu, melainkan yang lebih penting adalah bagaimana sejarah itu terjadi. Setiap negara memiliki sejarah yang berbeda dalam "proses menjadi" sebuah bangsa. Begitu juga dengan Indonesia, ada beberapa asas yang menjadi ciri khas Pendidikan Multikultural Indonesia mengingat akan situasi dan kondisi bangsa Indonesia yang telah ditempa sejarah penjajahan yang panjang. Asas-asas itu antara lain :

- a. *Asas wawasan nasional/kebangsaan (persatuan dalam perbedaan)*. Asas ini menekankan pada konsep kenasionalan/kebangsaan. Asas yang didasarkan kepemilikan bersama (*sense of belonging*) yang menjadi ciri budaya bangsa. Pancasila yang menjadi kepribadian bangsa merupakan kristalisasi nilai budaya bangsa yang menjadi ciri unik Indonesia yang berbeda dengan bangsa lain. Batik, wayang, musik keroncong, pencak silat, kesenian suku Asmat yang dikenal dan diterima di segenap wilayah negara ini sudah menjadi ikon nasional dan ikon bangsa. Dengan menyebut satu budaya itu dunia mengetahui bahwa itu adalah ciri khas budaya bangsa Indonesia.
- b. *Asas Bhineka Tunggal Ika (perbedaan dalam persatuan)*. Konsep ini menekankan keragaman dalam budaya yang menyatu dalam wilayah negara kita. Keragaman dalam jenis tarian, pakaian, makanan, bentuk rumah dan sebagainya menjadikan Indonesia dikenal memiliki kekayaan budaya yang menjadi mosaik budaya.
- c. *Asas kesederajatan*. Indonesia yang menghormati asas ini. Semua budaya dipandang sederajat, diakui dan dikembangkan dalam kesetaraan. Tidak ada dominasi yang memaksakan ke kelompok kecil. Kalau kebetulan budaya Jawa lebih dikenal itu karena persoalan jumlah penduduk yang menduduki wilayah Jawa yang padat bukan dominasi budaya sebagaimana halnya orang barat menganggap warga kulit putih (*White*) yang lebih tinggi daripada kelompok kulit berwarna (*colour*).

- d. *Asas selaras, serasi dan seimbang.* Semua budaya dikembangkan selaras dengan perkembangan masing-masing, disesuaikan dengan kondisi riil masing-masing dan seimbang di seluruh wilayah dan seluruh bangsa Indonesia.

Tiga Prinsip Penyusunan Program dalam Pendidikan Multikultural

Ada tiga prinsip yang digunakan dalam menyusun program Pendidikan Multikultural, yaitu :

1. Pendidikan Multikultural didasarkan kepada pedagogik baru yaitu pedagogik yang berdasarkan kesetaraan manusia (*equity pedagogy*). Pedagogik kesetaraan bukan hanya mengakui hak asasi manusia tetapi juga hak kelompok manusia, kelompok suku bangsa, kelompok bangsa untuk hidup berdasarkan kebudayaannya sendiri. Ada kesetaraan individu, antarindividu, antarbudaya, antarbangsa, antaragama. Pedagogik kesetaraan berpangkal kepada pandangan mengenai kesetaraan martabat manusia (*dignity of human*).
2. Pendidikan Multikultural ditujukan pada terwujudnya manusia yang berbudaya. Hanya manusia yang melek budayalah yang dapat membangun kehidupan bangsa yang berbudaya. Manusia yang berbudaya adalah manusia yang membuka diri dari pemikirannya yang terbatas. Manusia yang berbudaya hanya dibentuk di dalam dunia yang terbuka. Manusia berbudaya juga manusia yang bermoral dan beriman yang dapat hidup bersama yang penuh toleransi yang bukan sekedar demokrasi prosedural tapi demokrasi substantif.
3. Prinsip globalisasi budaya. Globalisasi kebudayaan ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi, produk multinasional, perluasan budaya populer. Budaya handphone, internet dan *e-commerce* sudah menggejala secara global.

PERANAN SEKOLAH DASAR SEBAGAI LEMBAGA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Pendahuluan

Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan berwujud pengalaman hidup dari berbagai lingkungan budaya. Pendidikan dan pembudayaan yang diperoleh di sekolah di samping di rumah, di masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan individu itu selanjutnya. Pendidikan ini tidak bebas nilai, tetapi sarat dengan nilai, termasuk nilai budaya. Pendidikan yang bernuansa budaya itu berlangsung sejak anak usia dini berlanjut sampai pada jenjang pendidikan lebih lanjut bahkan sampai akhir hayat. Hal ini berarti anak sekolah dasar perlu dikenalkan bahwa dirinya merupakan bagian dari neka budaya yang ada di lingkungan terdekat dirinya yaitu budaya sekolah. Untuk mengenalkan anak didik kita dengan budaya tersebut maka sekolah dasar perlu dimodelkan sebagai lembaga budaya di mana siswa bisa dapat beradaptasi secara alamiah dan berbudaya.

Setelah mempelajari bab ini Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan peranan sekolah dasar sebagai sistem sosial, dan
2. menjelaskan peranan sekolah dasar sebagai model lembaga budaya.

I. Peranan Sekolah Dasar sebagai Sistem Sosial

Lingkungan sekolah secara keseluruhan merupakan suatu sistem yang terdiri dari sejumlah variabel dan faktor utama yang dapat diidentifikasi sebagai budaya sekolah, kebijakan dan politik sekolah, dan kurikulum formal dan bidang studi. Salah satu dari faktor ini mungkin menjadi fokus dari reformasi sekolah pada awalnya, namun perubahan itu harus tepat pada masing-masing variabel dalam membantu menciptakan dan mendukung lingkungan sekolah multi budaya yang efektif.

Variabel dan faktor sekolah sebagai sistem sosial itu antara lain :

1. Kebijakan dan politik sekolah

Dengan era KTSP sekarang ini kebijakan dan politik sekolah sangat menentukan ke arah mana anak didik akan dikembangkan potensinya. Kebijakan dan politik sekolah yang bernuansa khas dan unggul dapat dikembangkan oleh sekolah itu secara terencana dan berkelanjutan.

2. Budaya sekolah dan kurikulum yang tersembunyi (*hidden curriculum*)

Budaya yang berlangsung di sekolah dan kurikulum yang tersembunyi (*hidden curriculum*) sangat menentukan kepribadian yang dikembangkan pada lingkungan sekolah. Keunikan budaya sekolah dapat dibaca sebagai keunggulan komparatif. Misalnya di sekolah dasar tertentu dibudayakan untuk setiap hari guru atau kepala sekolah menyambut kedatangan siswa di depan pagar secara bergiliran untuk bersalaman untuk mengajarkan nilai keakraban, kekeluargaan, rasa saling hormat dan kasih sayang.

3. Gaya belajar dan sekolah

Gaya belajar dan sekolah ikut mewarnai pembelajaran yang berlangsung di sekolah itu. Gaya belajar siswa hendaknya diperhitungkan oleh sekolah dalam pembuatan kebijakan dan dalam menciptakan gaya (*style*) sekolah itu dalam menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan akrab dengan kondisi siswa. Tentu tidak sama gaya sekolah perkotaan dengan segala fasilitasnya dengan gaya sekolah pedesaan.

4. Bahasa dan dialek sekolah

Bahasa dan dialek sekolah di sini berkaitan dengan bahasa dan dialek yang digunakan di sekolah di mana sekolah itu berada. Sekolah yang ada di Madura tentunya, disadari atau tidak, akan mempengaruhi budaya anak didiknya karena dalam keseharian guru dan siswa itu akan berkomunikasi lewat bahasa Madura atau minimal logat dialek Madura yang kental. Sekalipun menggunakan bahasa Indonesia, kita akan dengan mudah mengenali budaya anak didik dengan mengenal bahasa dan dialek yang digunakan siswanya. Sekolah dasar di Jawa, khususnya Jawa Tengah atau sebagian Jawa Timur yang banyak menggunakan bahasa dan dialek Jawa dapat membuat program mingguan misalnya. Hari Sabtu untuk menggunakan

bahasa Jawa Krama Inggil pada waktu istirahat. Kegiatan ini untuk menumbuh sikap hormat dan kesantunan pada anak didik lewat penggunaan bahasa dan dialek yang dibudayakan di sekolah.

5. Partisipasi dan input masyarakat

Partisipasi dan input sekolah ikut menentukan arah kebijakan dan iklim sekolah yang akan dikembangkan. Peranan Komite Sekolah sangat bervariasi di tiap-tiap sekolah dasar. Bila kesadaran masyarakat akan pendidikan tinggi dan komite sekolah dipimpin oleh orang yang memiliki wawasan pendidikan yang baik maka sekolah itu akan banyak mendapat bantuan dari masyarakat, baik dana maupun pemantauan ke arah pengembangan sekolah ke depan. Untuk itu Komite Sekolah perlu dipimpin oleh orang yang bukan saja dikenal, disegani dan berpengaruh di masyarakat, tetapi juga orang yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap kemajuan pendidikan putra-putrinya.

6. Program penyuluhan/konseling

Program bimbingan dan penyuluhan/konseling akan berperan dalam membantu mengatasi kesulitan belajar pada anak, baik itu anak yang mengalami kelambatan belajar maupun anak yang memiliki bakat khusus. Petugas penyuluhan dapat memberikan masukan pada kepala sekolah tentang bakat terpendam dari siswa asuhannya. Kemungkinan ada anak yang lemah dalam mata pelajaran tertentu ternyata dia memiliki bakat yang besar dalam menari dan menyanyi yang membutuhkan penyaluran bakat yang memadai.

7. Prosedur asesmen dan pengujian

Memang saat ini, kita masih belum boleh melakukan prosedur asesmen dan pengujian sendiri untuk mata pelajaran yang diujikan dalam UAN (Ujian Akhir Nasional), namun kita bisa mengembangkan pada mata pelajaran yang bukan termasuk dalam UAN. Asesmen dan pengujian tidak identik dengan duduk di kelas dan mengerjakan soal dalam bentuk paper-pencil test. Asesmen bersifat holistik yang menggambarkan kemampuan aktual keseharian anak. Anak akan dinilai secara beda dalam arti dikurangi skornya bila dia terlibat dalam tindakan yang kurang bermoral misalnya mencuri, sering membolos, kurang sopan, merokok

di sekolah dan sebagainya, walaupun dalam ujian di kelas nilainya bagus. Atau sebaliknya, siswa yang menunjukkan penampilan dan sikap yang baik akan mendapat skor tambahan yang dapat membantu mengangkat nilainya saat ujian di kelas.

8. Materi pembelajaran

Materi pelajaran pada semua bidang studi atau bidang yang paling cocok dapat memasukkan materi budaya itu dalam pembelajaran. Penggunaan sempoa pada matapelajaran matematika, materi bacaan pada pelajaran Bahasa Indonesia dan Pengetahuan Sosial, permainan tradisional dalam pelajaran olah raga dan sebagainya. Kurikulum formal dan bidang studi Kurikulum formal dan bidang studi perlu memasukkan Pendidikan Multikultural itu sebagai bidang studi tersendiri. Perlu ada bidang studi Pendidikan Multikultural tersendiri di sekolah dasar untuk lebih mengenalkan budaya secara lebih terencana, terorganisir dan matang, bukan sekedar dititipkan pada materi yang ada pada bidang studi yang lain. Sekarang ini sudah ada sekolah dasar yang secara tegas memunculkan bidang studi Pendidikan Multikultural di sekolah dasar. Diharapkan hal ini akan diikuti oleh sekolah dasar yang lain.

9. Gaya dan strategi mengajar

Gaya dan strategi mengajar guru akan turut menentukan pendidikan anak didiknya. Mengapa? Guru yang sedang mengajar anak didiknya tentunya sarat dengan nilai budaya. Guru memiliki ideologi dan nilai-nilai budaya yang diperoleh sepanjang hidupnya. Hal itu tentunya sangat mewarnai gaya dan strategi mengajar yang digunakan di sekolah.

10. Sikap, persepsi, kepercayaan dan perilaku staf sekolah

Sikap, persepsi, kepercayaan dan perilaku staf sekolah juga mempengaruhi kinerja sekolah. Seluruh staf yang mendukung pembelajaran akan sangat membantu menciptakan kondisi pembelajaran yang diinginkan dan begitu juga sebaliknya. Bila staf sekolah biasa berbicara dengan tatakrama yang baik dan sopan maka anak didik juga akan dibiasakan menggunakan itu di sekolah dan pada gilirannya menggunakannya di rumah dan di masyarakat. Hal ini berarti staf sekolah perlu dipilih dan diangkat dari orang yang mengerti

dan mendapat bekal pendidikan yang sesuai. Staf sekolah bukan sekedar berurusan dengan benda mati seperti kertas, penggaris, alat tulis atau tanaman yang ada di sekolah, namun bergaul dengan seluruh komponen sekolah. Sikap sinis dan tidak peduli dari staf sekolah akan sangat mempengaruhi kinerja sekolah. Untuk itu perlulah memilih orang yang benar-benar cocok untuk profesi itu.

II. Peranan Sekolah Dasar Sebagai Lembaga Pengembangan Budaya

Pendidikan Multikultural juga merupakan proses di mana tujuan-tujuannya tidak akan pernah terealisasi secara penuh. Persamaan pendidikan seperti kebebasan dan keadilan merupakan ideal terhadap mana umat manusia bekerja namun tidak pernah tercapai secara penuh. Ras, sex, dan diskriminasi akan tetap ada tidak peduli bagaimana kerja keras kita untuk menghilangkan masalah ini. Jika prasangka dan diskriminasi direduksi dalam satu kelompok, keduanya biasanya ditujukan pada kelompok lain atau keduanya mengambil bentuk yang baru. Karena tujuan Pendidikan Multikultural tidak akan pernah tercapai secara penuh, kita harus bekerja terencana dan berkelanjutan untuk meningkatkan persamaan pendidikan bagi semua siswa.

Pendidikan Multikultural harus dipandang sebagai suatu proses pelibatan (*an ongoing process*), dan bukan sebagai sesuatu yang kita "lakukan dengan segera". Oleh karena itu memecahkan masalah ini menjadi target reformasi Pendidikan Multikultural. Jika kita bertanya pada staf sekolah yang berusaha mengimplementasikan Pendidikan Multikultural di sekolahnya, ia berkata bahwa sekolahnya telah "melakukan" Pendidikan Multikultural tahun lalu dan sekarang sedang memulai reformasi yang lain, seperti memperbaiki skor membaca. Administrator ini bukan saja tidak memahami sifat dan ruang lingkup Pendidikan Multikultural, namun juga tidak memahami bahwa tujuan utama Pendidikan Multikultural adalah memperbaiki prestasi akademik.

Multikultural adalah suatu realita masyarakat dan bangsa Indonesia. Realita tersebut memang berposisi sebagai objek dalam proses pengembangan perencanaan dan pelaksanaan

pendidikan, termasuk di dalamnya Pendidikan Multikultural. Tetapi posisi sebagai *objek yang terabaikan* dalam pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran ini *berubah menjadi subjek yang menentukan* dalam implementasinya. Sekalipun sebenarnya multikultural menjadi penentu dalam implementasi tetapi tetap tidak dijadikan landasan ketika guru mengembangkan pembelajaran. Padahal multikultural itu berpengaruh langsung terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, kemampuan sekolah dalam memberikan pengalaman belajar, dan kemampuan siswa dalam proses belajar serta mengolah informasi menjadi sesuatu yang dapat diterjemahkan sebagai hasil belajar. Artinya, multikultural itu menjadi penentu yang memiliki sumbangan terhadap keberhasilan pembelajaran baik sebagai proses maupun sebagai hasil. Oleh karena itu, multikultural tersebut harus menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam penentuan filsafat, teori, visi, pengembangan pembelajaran pendidikan, termasuk di dalamnya Pendidikan Multikultural.

III. Multikultural Sebagai Landasan Pembelajaran

Kebudayaan adalah salah satu landasan pengembangan dalam kurikulum (Taba, 1962) karena menurut Ki Hajar Dewantara akar pendidikan suatu bangsa adalah kebudayaan. Hal senada dikemukakan oleh Print (1993:15) yang mengatakan bahwa kurikulum merupakan konstruk dari kebudayaan. Kebudayaan merupakan keseluruhan totalitas cara manusia hidup dan mengembangkan pola kehidupannya sehingga ia tidak saja menjadi *landasan* tetapi juga menjadi *target hasil* pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Longstreet dan Shane (1993:87) melihat kebudayaan berfungsi sebagai lingkungan kurikulum. Lingkungan dapat dilihat dalam dua perspektif yaitu lingkungan eksternal dan internal. Lingkungan eksternal (tatanan sosial) adalah tempat sekolah itu berada, sedangkan lingkungan internal adalah pada masing-masing visi pendidik tentang bagaimana sekolah berfungsi dan kurikulum yang digunakan. Kedudukan kebudayaan dalam suatu proses pembelajaran sangat penting tetapi dalam realita proses pengembangan sering hanya ditentukan oleh pandangan pengembang tentang perkembangan ilmu dan teknologi. Secara

intrinsik *filosofi, visi, dan tujuan pendidikan para pengembang pembelajaran* sangat dipengaruhi oleh akar budaya pengembang yang melandasi pandangan hidupnya. Longsreet dan Shane (1993:162) menyatakan bahwa kita umumnya tidak menyadari berbagai kualitas yang dibentuk oleh budaya yang menjadi ciri perilaku kita.

Landasan lain yang diperlukan dalam pengembangan pembelajaran adalah teori belajar. Selama ini teori belajar yang dikenal banyak berasal dari aliran psikologi seperti behaviorisme dan kognitif. Teori belajar dari pandangan ini sangat berguna karena memang dikembangkan berdasarkan hasil penelitian yang mendalam dan waktu yang lama. Tetapi, teori belajar tersebut memiliki asumsi bahwa siswa belajar dalam suatu situasi yang bebas nilai (*value free*), yang berarti pula bebas budaya. Teori tersebut tidak memperhitungkan bahwa siswa yang belajar adalah suatu pribadi yang hidup dan bereaksi terhadap lingkungan baik itu lingkungan fisik, sosial, maupun lingkungan metafisik di mana ia hidup. Dalam bukunya yang berjudul *sociocultural origins of achievement*, Maehr (1974) mengatakan bahwa keterkaitan antara kebudayaan dan bahasa, persepsi, kognisi, keinginan berprestasi, motivasi berprestasi merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Webb (1990) dan Burnett (1994) menunjukkan pentingnya pertimbangan budaya dalam meningkatkan proses belajar siswa. Delpit (Darling-Hammond, 1996:12) mengatakan bahwa kita semua menginterpretasikan perilaku, informasi, dan situasi melalui lensa budaya kita sendiri, yang tersirat di dalam cara pandang kita. Hal senada dikemukakan pula oleh Wloodkowski dan Ginsberg (1995) yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah dasar dari motivasi intrinsik dan mengembangkan model belajar yang komprehensif dalam arti pengajaran yang responsif terhadap kultural. Model ini merupakan pedagogi lintas disiplin dan lintas budaya. Jadi, sudah saatnya untuk memperhitungkan kebudayaan sebagai landasan penting dalam menentukan komponen tujuan, materi, proses, dan evaluasi suatu perencanaan dan pelaksanaan, dan kegiatan belajar siswa.

Pendidikan Multikultural digunakan oleh pendidik untuk menggambarkan kegiatan dengan siswa yang berbeda karena ras, gender, kelas, atau ketidakmampuan. *Tujuan*

kemasyarakatan pendekatan ini adalah untuk mengurangi prasangka dan diskriminasi terhadap kelompok yang tertindas (*oppressed groups*), bekerja atas dasar kesempatan yang sama dan adanya keadilan sosial pada semua kelompok, serta distribusi kekuasaan yang adil di antara anggota kelompok budaya yang berbeda. Pendekatan Pendidikan Multikultural mencoba *mereformasi proses persekolahan secara keseluruhan tanpa memandang apakah sekolah itu sekolah pinggiran yang terbelakang atau sekolah kota yang maju*. Berbagai praktek dan proses di sekolah direkonstruksi kembali sehingga menjadi *model sekolah yang berdasarkan persamaan dan pluralisme*. Misalnya, pembelajaran diorganisir seputar konsep disiplin namun materi rincian dari konsep itu disajikan dari pengalaman dan perspektif dari berbagai kelompok berbeda. Pembelajaran tidak memakai lagi pengelompokan berdasarkan kekuatan siswa dan tidak ada lagi praktek yang membeda-bedakan siswa. Siswa didorong untuk menganalisa isu lewat sudut pandang yang berbeda.

Andaikan Anda sedang mengajar sastra, Anda dapat memilih literatur yang ditulis oleh anggota kelompok yang berbeda. Ini bukan hanya mengajari siswa bahwa kelompok di luar kelompoknya telah menghasilkan karya sastra, namun juga memperkaya konsep sastra karena memungkinkan siswa menyelami bentuk sastra yang berbeda, di samping sastra universal tertentu semisal karya Shakespeiere. Perjuangan universal dapat diuji lewat bacaan dari kelompok yang saling berhadapan, misalnya, tentang gadis Alaska dalam *Julie of the Wolves* dan gadis Polynesia dalam *Island of the Blue Dolphins* di samping orang kulit putih dalam *The Call of the Wild*.

Juga penting bahwa kontribusi dan perspektif yang dipilih menggambarkan kelompoknya sendiri secara aktif dan dinamis. Ini mempersyaratkan bahwa Anda belajar tentang berbagai kelompok dan mejadi sadar tentang *apa yang penting dan bermakna bagi mereka*. Misalnya, guru mengajar tentang nilai kehormatan dan kesetiaan dari bangsa Jepang yang terdapat dalam tindakan "bunuh diri". Atau tindakan melukai tubuhnya sendiri hingga berdarah dan menceburkan dirinya ke sungai Gangga bagi sebagian bangsa India. Tindakan itu hanya bisa dipahami bila kita memahami apa yang penting dan bermakna bagi

mereka. India adalah bangsa yang sangat majemuk, namun kemajemukan masih kalah dibandingkan dengan kemajemukan Indonesia. Kenyataan ini diakui pula oleh seorang ahli sejarah India berbangsa Amerika, Wolpert (1965:7) yang mengatakan bahwa masyarakat India adalah lebih pluralistik dalam segala hal dibandingkan dengan negara lain di muka bumi ini kecuali Indonesia. Indonesia adalah negara yang kaya dengan budaya seperti dinyatakan dalam motto nasional "Bhinneka Tunggal Ika (Bhina = berbeda; Tunggal = Satu; Ika = itu). Oleh karena itu, apabila kebudayaan adalah salah satu landasan kuat dalam pengembangan pembelajaran di Indonesia maka pembelajaran harus pula memperhatikan multikultural yang ada.

Pemberlakuan Undang-Undang nomor 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah tidak otomatis memberlakukan pendekatan multikultural dalam pengembangan pembelajaran di Indonesia. Undang-undang yang memberikan wewenang pengelolaan pendidikan kepada pemerintah daerah tersebut tidak otomatis langsung menjadi pembelajaran yang berdasarkan pendekatan multikultural. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan multikultural haruslah dikembangkan dengan kesadaran dan pemahaman yang mendalam tentang pendekatan multikultural.

Andersen dan Cusher (1994:320) mengatakan bahwa multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Posisi kebudayaan *menjadi sesuatu yang dipelajari; jadi berstatus sebagai obyek studi*. Dengan perkataan lain, keragaman kebudayaan menjadi *materi pelajaran* yang harus diperhatikan para pengembang pembelajaran. *Ini disebut belajar tentang budaya*. Pengertian pendidikan multikultural seperti di atas tentu terbatas dan hanya berguna bagi para pengembang pembelajaran dalam satu aspek saja yaitu dalam *proses mengembangkan konten pembelajaran*. Pengertian itu tidak dapat membantu para pengembang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dalam menggunakan budaya, dan dalam konteks ini budaya yang multikultural digunakan sebagai *landasan dalam mengembangkan visi, misi, tujuan, dan berbagai komponen perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran*. Dengan demikian, *pengertian lain* mengenai pendekatan multikultural harus

dirumuskan agar dapat digunakan dalam pengembangan pembelajaran. Untuk itu, maka definisi pendekatan multikultural tersebut haruslah membantu para pengembang dalam mengembangkan prinsip-prinsip perencanaan dan pelaksanaan, dan dapat memaksimalkan potensi siswa dan lingkungan budayanya sehingga siswa dapat belajar dengan lebih baik. Artinya, pengertian pendekatan multikultural harus dapat mengakomodasi perbedaan kultural peserta didik, memanfaatkan *kebudayaan itu bukan saja sebagai sumber konten, melainkan juga sebagai titik berangkat untuk pengembangan kebudayaan itu sendiri, pemahaman terhadap kebudayaan orang lain, toleransi, membangkitkan semangat kebangsaan siswa yang berdasarkan bhinneka tunggal ika, mengembangkan perilaku yang etis, dan yang juga tak kalah pentingnya adalah dapat memanfaatkan kebudayaan pribadi siswa sebagai bagian dari entry-behavior siswa sehingga dapat menciptakan "kesempatan yang sama bagi siswa untuk berprestasi"* (Boyd, 1989: 49-50). Artinya, pengertian pendekatan multikultural dalam pembelajaran haruslah menggabungkan pengertian Pendidikan Multikultural sebagai *landasan pengembangan*, di samping sebagai ruang lingkup *materi yang harus dipelajari. Hal ini disebut belajar dengan budaya. Atas dasar posisi multikultural sebagai pendekatan dalam pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran* maka pendekatan multikultural pembelajaran diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, dan komponen perencanaan dan pelaksanaan, serta lingkungan belajar sehingga siswa dapat *menggunakan kebudayaannya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, keterampilan, nilai, sikap, dan moral yang diharapkan.*

IV. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Multikultural

Proses pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Multikultural haruslah meliputi tiga dimensi yaitu sebagai ide, sebagai langkah kerja operasional (gerakan), dan sebagai proses. Ketiga dimensi Pendidikan Multikultural ini berkaitan satu dengan lainnya. Pembelajaran Pendidikan Multikultural sebagai proses

dilaksanakan dengan berbagai langkah kerja operasional sebagai gerakan. Langkah kerja operasional tersebut merupakan operasionalisasi perencanaan dan pelaksanaan Pendidikan Multikultural sebagai ide.

Pengembangan ide berkenaan dengan penentuan filosofi, model perencanaan yang digunakan, pendekatan dan teori belajar yang digunakan, pendekatan/model evaluasi hasil belajar dari Pendidikan Multikultural. *Pengembangan langkah kerja operasional* didasarkan pada ide yang sudah ditetapkan sebelumnya. Secara teknis pengembangan perencanaan dan pelaksanaan sebagai langkah kerja operasional berkenaan dengan keputusan tentang informasi dan jenis dokumen yang akan dihasilkan, bentuk/format silabus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus dikembangkan. Pengembangan pembelajaran sebagai ide dan langkah kerja operasional diperlukan sosialisasi agar terjadi kesinambungan pemikiran pemikiran para pengambil keputusan pelaksanaan dengan para pengembang teknis di lapangan. Uji coba kurikulum 2004 berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang sebenarnya bagus itu telah mengalami reduksi/pengurangan, penafsiran yang beragam dan penyimpangan dalam pelaksanaan sehingga sampai di bawah "diplesetkan" (maklumlah sekarang disebut jaman ple-setan !!) menjadi Kurikulum Bingung Kabeh (KBK)

Untuk konteks otonomi, pengembangan *ide dan pelaksanaan pembelajaran dari pusat* lebih banyak berisikan prinsip dan petunjuk teknis sedangkan kewenangan dalam pengembangan yang lebih operasional dan rinci diberikan kepada daerah. Pada konteks sentralisasi, pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sebagai ide dan pelaksanaan pembelajaran memang tetap ada pada pusat tetapi harus tetap memberikan ruang yang besar bagi daerah untuk memasukkan karakteristik budayanya.

Dengan pemberlakuan kurikulum baru, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), prinsip dan petunjuk teknis yang mengandung rambu-rambu pembelajaran *sebagai ide* dalam bentuk *silabus* dikembangkan pada tingkat *nasional* sedangkan pengembangan yang lebih operasional dan rinci diberikan pada tingkat satuan pendidikan (sekolah) dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Proses sosialisasi ide yang telah ditetapkan di

tingkat pusat perlu dilakukan. Dengan pemberlakuan KTSP ini, pendekatan multikultural tingkat rincian dapat dilakukan dengan memperhitungkan keragaman kebudayaan di wilayah tersebut yang menjadi lingkungan eksternal sekolah-sekolah yang ada. Namun pendekatan multikultural melalui KTSP ini dapat dilakukan dengan baik jika daerah telah memiliki tenaga pengembang yang cukup dan sudah berpengalaman. Upaya ke arah pemahaman yang benar tentang KTSP dan pendekatan multikultural tetap perlu terus dikembangkan sehingga tidak timbul kesalahan seperti piramida terbalik. Artinya di tingkat atas, pemahaman idenya lengkap dan bagus, tetapi begitu turun semakin ke bawah menjadi semakin kurang dan semakin menyimpang sehingga pada gilirannya hanya tinggal ujungnya saja.

Pengembangan perencanaan dan pelaksanaan sebagai proses terjadi pada unit pendidikan dalam hal ini adalah sekolah. Pengembangan ini haruslah didahului oleh sosialisasi agar para pengembang (guru) dapat mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, proses belajar di kelas, dan evaluasi sesuai dengan prinsip pendekatan multikultural. Sosialisasi yang dilakukan haruslah dilakukan oleh orang-orang yang terlibat dalam proses pengembangan perencanaan dan pelaksanaan sebagai dokumen kalau orang yang terlibat dalam pengembangan ide tidak memungkinkan secara teknis. Diperlukan adanya tim sosialisasi yang sepenuhnya faham dengan karakteristik perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran multikultural. Pada tahap ini, target utama adalah para guru faham dan berkeinginan untuk mengembangkan RPP multikultural dalam kegiatan belajar yang menjadi tanggungjawabnya.

Pengembangan Pendekatan Multikultural Sebagai Ide

Pengembangan pembelajaran *sebagai ide* adalah langkah awal yang sangat menentukan karakteristik pembelajaran di masa mendatang: apakah yang akan dihasilkan adalah perencanaan dan pelaksanaan multikultural, perencanaan dan pelaksanaan monokultural, atautkah perencanaan dan pelaksanaan yang diberlakukan secara umum tanpa memperhatikan perbedaan kultural yang ada. Oleh karena pembahasan dan keputusan

tentang dimensi ide suatu perencanaan dan pelaksanaan sangat penting. Suatu prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan pembelajaran multikultural adalah *ketiadaan keseragaman dalam perencanaan dan pelaksanaan*. Pada saat lampau keseragaman tersebut terlihat pada keseragaman pendekatan perencanaan dan pelaksanaan untuk setiap jenjang pendidikan yaitu perencanaan dan pelaksanaan pendidikan disiplin ilmu.

Untuk perencanaan dan pelaksanaan multikultural pendekatan pendidikan disiplin ilmu bagi perencanaan dan pelaksanaan pendidikan dasar harus ditinggalkan sama sekali. (Hasan, 2006). Alasan pertama adalah tidak semua orang akan menjadi ilmuwan, alasan kedua adalah terlalu dini untuk memasukkan siswa pendidikan dasar dalam kotak-kotak kepentingan disiplin ilmu. Pendidikan dasar adalah pendidikan minimal untuk memberikan kualitas minimal bangsa Indonesia. *Pendidikan disiplin ilmu* tidak memiliki kapasitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemanusiaan seorang siswa padahal pendidikan dasar harus bertujuan pada pengembangan kualitas manusia yang berbudaya. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran harus secara tegas menyikapi bahwa siswa bukan belajar untuk kepentingan mata pelajaran tetapi mata pelajaran adalah wahana mengembangkan kepribadian siswa. Oleh karena itu, pendekatan bukan pada banyaknya materi yang harus dipelajari tetapi bagaimana mempelajarinya. Secara teknis filsafat pendidikan dasar harus berubah dari esensialisme ke arah yang lebih humanisme atau bahkan rekonstruksi sosial. Masalah-masalah yang berkembang dalam masyarakat, tuntutan masyarakat, dan keunggulan masyarakat dapat dijadikan materi pelajaran. Budaya masyarakat menjadi sumber, obyek sekaligus dasar untuk mengembangkan proses belajar dan sebagai sumber belajar. Dengan perubahan filosofi ini maka sifat pembelajaran lebih terbuka terhadap berbagai perkembangan yang terjadi di masyarakat termasuk perubahan dan pengembangan kebudayaan. Untuk itu diperlukan adanya revisi terhadap tujuan, materi, proses belajar, dan evaluasi yang dikembangkan. Pendekatan multikultural bukan saja mampu menjadi media pengembangan budaya lokal tetapi juga merupakan media pengembang budaya nasional, maupun budaya universal. Kebudayaan lokal menjadi dasar dalam mengembangkan

kebudayaan nasional. Prinsip ini mutlak harus dikembangkan karena keragaman budaya adalah sumber yang tak ternilai bagi perkembangan kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional itu menjadi landasan dalam memahami budaya universal. Pengembangan perencanaan dan pelaksanaan dalam dimensi ide harus jelas mengungkapkan hal ini dan kemudian harus tercermin dalam pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Pengembangan Pendekatan Multikultural Sebagai Gerakan

Pengembangan pendekatan multikultural sebagai gerakan menyangkut pengembangan pembelajaran berbasis budaya. Seluruh komponen sekolah harus berlandaskan budaya. Pembelajaran seperti tujuan, konten, pengalaman belajar, dan evaluasi dilakukan dengan berbasiskan budaya. Rumusan yang berdasarkan pandangan behaviorisme dan menghendaki rumusan tujuan yang terukur perlu kita tinggalkan. Para pengembang harus dapat membuka diri untuk menyadari bahwa tidak semua kualitas manusia dapat diukur berdasarkan kriteria tertentu. Ada tujuan-tujuan yang dapat diukur dan dikuasai dalam satu atau dua pengalaman belajar, tetapi ada juga tujuan yang baru tercapai dalam waktu belajar yang panjang.

Sesuai dengan pendekatan multikultural, sumber kualitas yang dinyatakan dalam perencanaan dan pelaksanaan tidak pula terbatas pada kualitas yang ditentukan oleh disiplin ilmu semata. Kualitas manusia seperti bertata krama (santun), religius, toleransi, kreativitas, disiplin, kerja keras, kemampuan kerjasama, berfikir kritis, dan sebagainya harus dapat ditonjolkan sebagai tujuan pembelajaran. Kualitas tertentu yang dirasakan penting oleh kelompok budaya dan sosial tertentu harus dapat dikembangkan dan oleh karenanya pembelajaran harus memberikan kemungkinan adanya pengembangan tujuan di komunitas dan lingkungan budaya tertentu. Demikian pula kualitas seperti kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, kemampuan mencari dan mengolah informasi, kemampuan menggunakan budaya untuk pembelajaran, kemampuan berkomunikasi dan sebagainya harus dapat dikemukakan sebagai tujuan yang sama pentingnya dengan tujuan yang berasal dari disiplin ilmu.

Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Multikultural menghendaki adanya pengertian konten yang berbeda dari pengertian yang dianut dalam kurikulum 1975 dan 1984. Kurikulum 1994 memang mencoba untuk mengembangkan pengertian konten yang lebih luas tetapi belum mencakup keseluruhan gerak pengembangan. Pengertian konten harus diartikan lebih luas yang mencakup hal-hal substantif (teori, generalisasi, konsep, fakta), nilai, keterampilan, dan proses.

Masyarakat sebagai sumber belajar harus dapat dimanfaatkan sebagai sumber konten perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, nilai, moral, kebiasaan, adat/tradisi, dan cultural traits tertentu harus dapat diakomodasi sebagai konten perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Konten pembelajaran haruslah tidak bersifat formal semata tetapi *society and cultural-based*, dan terbuka pada masalah yang hidup dalam masyarakat. Konten pembelajaran haruslah menyebabkan siswa merasa bahwa sekolah bukanlah institusi yang lepas dengan masyarakat, tetapi sekolah adalah suatu lembaga sosial dan lembaga budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat. Selanjutnya, konten pembelajaran harus dapat mengembangkan kualitas kemanusiaan peserta didik.

Pengembangan komponen proses dalam pembelajaran menghendaki pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek dalam belajar. Dalam posisi ini maka siswa belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar (termasuk masyarakat). Guru bertindak sebagai orang yang memberi kemudahan bagi siswa dalam belajar. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Pendidikan Multikultural siswa sebagai subjek dalam belajar memberi arti bahwa metode adalah alat guru dalam membantu siswa belajar. Metode guru ditentukan oleh cara siswa belajar.

Pengembangan Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Sebagai Proses

Pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sebagai proses sangat ditentukan oleh guru berdasarkan kondisi budaya siswa. Pendidikan Multikultural sebagai proses harus sesuai Pendidikan Multikultural dengan sebagai ide. Pengetahuan, pemahaman,

dan sikap, serta kemauan guru terhadap Pendidikan Multikultural akan sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan perencanaan dan pelaksanaan sebagai proses.

Ada empat hal yang harus diperhatikan guru dalam mengembangkan Pendidikan Multikultural sebagai proses, yaitu: (1) posisi siswa sebagai subjek dalam belajar, (2) cara belajar siswa yang ditentukan oleh latar belakang budayanya, (3) lingkungan budaya mayoritas masyarakat dan pribadi siswa adalah entry behavior kultural siswa, (4) lingkungan budaya siswa sebagai sumber belajar.

Posisi keragaman yang berada pada tataran sekolah dan masyarakat tak boleh diabaikan. Oleh karena itu, keragaman sosial dan budaya harus menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam penentuan filsafat, teori, visi, pengembangan dokumen, sosialisasi kurikulum, dan pelaksanaan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan berwujud pengalaman hidup dari berbagai lingkungan budaya mempengaruhi perkembangan individu itu selanjutnya. Pendidikan yang bernuansa budaya itu berlangsung sejak anak usia dini berlanjut sampai pada jenjang pendidikan lebih lanjut bahkan sampai akhir hayat. Hal ini berarti anak Sekolah Dasar perlu dikenalkan bahwa dirinya merupakan bagian dari neka budaya yang ada di lingkungan terdekat dirinya: budaya keluarga, budaya masyarakat, budaya bangsa dan negara, dan mengenal berbagai budaya dunia.

Pada umumnya, sekolah dasar di daerah perkotaan telah menjadi komunitas budaya yang plural dan muncul sebagai model masyarakat yang multi kultural. Kenyataan ini seharusnya memperkuat kebersamaan antar-kelompok budaya, saling mengenal, saling tergantung, dan saling menghargai. Kondisi ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan budaya nasional karena budaya nasional muncul dari unsur budaya lokal dan etnis. Kita perlu menciptakan agar budaya sekolah yang dikembangkan para guru dapat berfungsi sebagai perekat kehidupan bersama. Selain itu, perlu dilakukan berbagai upaya untuk mewujudkan kebersamaan dalam ikatan budaya yang lebih luas, termasuk budaya sekolah yang mengembangkan berbagai unsur budaya Nusantara melalui penggunaan bahasa Indonesia

yang baik dan benar, penerapakan visi dan misi sekolah, etika, dan disiplin sekolah. Sekolah dasar sebagai lembaga pengembangan budaya dapat dikembangkan untuk membantu siswa melwati garis batas budaya lokal dan etnisnya sehingga tumbuh sikap toleransi, keterbukaan, dan kemampuan pembentukan diri. Mereka belajar menyatukan diri dan mengembangkan diri dalam keanekaan budaya masyarakat sekolah.

Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Budaya Menuju Transformasi Kurikulum Multikultural di Sekolah Dasar

Sebagaimana halnya ada beberapa konsep Pendidikan Multikultural, ada persepsi yang berbeda tentang apa yang membentuk transformasi kurikulum multikultural. Pendekatan terhadap transformasi kurikulum berada pada kontinum dari perubahan kurikulum yang kecil hingga revisi total terhadap konseptualisasi tindakan dan kesadaran sosial. James Banks (1993), Peggy McIntosh (2000) dan yang lainnya telah merumuskan kontinum untuk perubahan kurikulum yang membantu upaya transformasi dari sebelumnya ke arah berikutnya.

Tahap transformasi kurikulum berikut diadaptasi dari beberapa model yang ada, termasuk oleh Banks (1993) dan McIntosh (2000), dan Paul C. Gorski.

Tahap 1. Status Quo atau Kurikulum Dominan (curriculum of the mainstream)

Di Amerika, kurikulum dominan berpusat pada Eropah dan pria. Kurikulum sangat mengabaikan pengalaman, suara, sumbangan, dan perspektif dari individu dan kelompok non-dominan pada semua bidang. Semua materi pendidikan yang mencakup buku teks, film, dan alat belajar yang lain menyajikan informasi dalam format yang Eropah-sentris dan pria sentris murni. Sleeter dan Grant (1999: 37) melihat tahap ini bertujuan mengasimilasi siswa yang terabaikan. Kurikulum dan pembelajaran berfokus pada "strategi mengajar yang memperbaiki kekurangan atau membangun jembatan antara siswa dan sekolah".

Menurut Gorski, kelompok status quo di Amerika adalah kulit putih, pria, kelas menengah atas, dan Kristen Protestan. Tahap ini berbahaya baik bagi siswa yang

mengidentifikasi dengan budaya dominan maupun individu dari kelompok non dominan. Ini memiliki konsekuensi negatif bagi kelompok dominan karena, menurut Banks (1993: 195) kurikulum:

Reinforces their false sense of superiority, gives them a misleading conception of their relationship with other racial and ethnic groups, and denies them the opportunity to benefit from the knowledge, perspectives, and frames of reference that can be gained from studying and experiencing other cultures and groups.

Kurikulum dominan memiliki konsekuensi negatif bagi siswa dari kelompok nondominan dengan gagalnya memvalidasi budaya, pengalaman, dan perspektifnya. Menurut Banks (1993), kurikulum ini makin mengesampingkan siswa yang telah berjuang untuk tetap hidup di dalam budaya sekolah yang amat berbeda dari budaya rumahnya. Praktek pendidikan tradisional dipertahankan dengan tidak ada kritik atas ketidaksamaan dalam berbagai aspek sekolah atau sistem pendidikan. Perencanaan dan pelaksanaan, pedagogis, praktek bimbingan, dan semua aspek pendidikan yang ada masih berlangsung, yang menggambarkan kelompok dominan.

Tahap 2. Hari Libur dan Pahlawan (Makanan, Festival, & Kesenangan)

Pada tahap ini ada kegiatan "merayakan" perbedaan dengan menyatukan informasi atau sumber tentang orang terkenal dan benda budaya dari berbagai kelompok ke dalam kurikulum yang dominan. Papan pengumuman dapat berisi gambar dari tokoh-tokoh kelompok yang bukan dominan dan guru dapat merencanakan perayaan khusus untuk Hari Kartini, Hari Anak, Hari Pahlawan atau HUT Kemerdekaan. Pagelaran tentang "budaya yang lain" berfokus pada kostum, makanan, musik, dan item budaya yang dapat diraba lainnya (other tangible cultural items). Kekuatan dari tahap ini adalah bahwa pengajar mencoba mendiversifikasi kurikulum dengan memberi materi dan pengetahuan di luar budaya dominan dan bahwa *pendekatan Hari Libur dan Pahlawan* benar-benar mudah diimplimentasikan dengan hanya memerlukan sedikit pengetahuan baru. Namun, ada kelemahan dari pendekatan ini: (1) Dengan perhatian perayaan pada kelompok bukan dominan di luar konteks yang diletakkan dalam kurikulum, pengajar sedang mendefinisikan lebih lanjut kelompok ini

sebagai "yang lain". (2) Kurikulum pada tahap ini gagal memberikan pengalaman nyata pada kelompok non dominan alih-alih memfokuskan pada pemenuhan beberapa karakter pahlawan. Siswa dapat belajar memperhitungkan perjuangan dari kelompok non dominan sebagai informasi "extra" daripada pengetahuan penting dalam keseluruhan pemahaman tentang dunia. (3) Perayaan spesial pada tahap ini sering digunakan untuk pembenaran (justifikasi), tidak benar-benar mengubah kurikulum. *Pendekatan Hari Libur dan Pahlawan* dalam bentuk keseluruhan pengalaman, sumbangan, perjuangan, dan suara kelompok dominan, bersesuaian secara langsung dengan kurikulum dominan.

Perubahan kecil terhadap perencanaan dan pelaksanaan atau materi di kelas berfokus pada *tradisi budaya pada level kulit luar secara eksklusif*. Hanya yang muncul di permukaan dan tidak terlalu mendalam. Sering yang ditampilkan itu hanya didasarkan pada penggeneralisasian atau stereotipe. Kalau di Amerika pada tahap ini, Pendidikan Multikultural dipraktekkan sebagai pekan raya makanan internasional (*an international food fair*) atau peringatan representatif tertentu dari suatu kelompok. Bentuknya bisa berupa kegiatan festival yang bernuansakan kesenangan. Kalau di AS siswa memakai hiasan kepala atau tomahawks untuk mempelajari budaya Amerika Asli (*Native American culture*), kalau di Indonesia siswa memakai kostum suku Dayak, Papua atau Jawa. Guru ikut terlibat di dalam bazar tersebut. Di dalam festival itu ditayangkan poster wanita terkenal atau gambar orang dari kelompok multikultural. Di Indonesia kegiatan itu bisa dilaksanakan pada peringatan hari Hartini dan pada perayaan Hari Kemerdekaan tujuh belas Agustus.

Tahap 3: Integrasi

Pada tahap Integrasi, guru melampaui kepahlawanan dan hari libur dengan menambahkan materi dan pengetahuan substansial tentang kelompok bukan dominan ke dalam kurikulum. Pengajar dapat menambahkan pada koleksi buku yang ditulis oleh penulis dari kelompok lain. Ia dapat menambahkan suatu unit yang mencakup, misalnya, peranan wanita pada Perang Dunia I. Guru musik dapat menambah dari daerah Papua atau tarian Cakalele dari Maluku Utara. Pada level sekolah, sejarah kota tertentu dapat ditambahkan

pada keseluruhan kurikulum. Kekuatan tahap integrasi adalah melampaui peringatan khusus dengan memberi isu dan konsep nyata dan yang lebih meletakkan materi baru ke dalam kurikulum. Namun tetap ada beberapa kelemahan: (1) Materi dan unit baru menjadi sumber dan pengetahuan seperti buku teks dan isi kurikulum masih didasarkan pada orientasi kelompok dominan (Banks, 1993). (2) Materi baru masih berangkat dari perspektif atau sudut pandang kelompok dominan.

Tahap 4. Belajar dan Mengajar Antarbudaya (Kamus Budaya)

Guru mempelajari tradisi dan perilaku budaya asal siswanya dalam upaya untuk lebih memahami bagaimana guru itu harus memperlakukan siswa itu. Di Barat, khususnya Amerika Serikat, guru memiliki buku pegangan yang mendeskripsikan bagaimana mereka seharusnya berhubungan dengan siswa Afrika-Amerika, siswa Latin, siswa Asia Amerika, siswa Amerika Asli, dan kelompok lain berdasarkan interpretasi terhadap tradisi dan gaya komunikasi dari kelompok tertentu itu. Di Indonesia, khususnya di Jawa guru perlu lebih mengenal budaya Jawa secara utuh budaya Jawa walaupun dia berasal dari luar Jawa.

Tahap 5: Reformasi Struktural

Materi, perspektif, dan suara baru diserukan dengan kerangka kerja pengetahuan yang mutakhir untuk memberi tahap pemahaman baru dari kurikulum yang lebih lengkap dan akurat. Guru mendedikasikan dirinya untuk memperluas dasar pengetahuannya secara berkelanjutan melalui eksplorasi berbagai perspektif, dan berbagi pengetahuan dengan siswanya. Siswa belajar memandang peristiwa, konsep, dan fakta melalui berbagai kacamata. Misalnya, untuk "Sejarah Amerika" mencakup sejarah orang Afrika-Amerika, Sejarah Wanita, Sejarah orang Asia Amerika, Sejarah orang Amerika Latin, dan semua bidang pengetahuan yang berbeda. Nah sekarang, Anda bandingkan dengan kondisi yang ada di Indonesia. Apa yang sebaiknya dicantumkan untuk memenuhi ketentuan ini.

Tahap 5 Hubungan Manusia (Mengapa-kita-tidak-semuanya-ikut-serta)

Anggota masyarakat sekolah didorong untuk memperingati perbedaan dengan *membuat hubungan lintas identitas kelompok yang berbeda*. Guru memperlihatkan

antusiasme untuk mempelajari tentang budaya “yang lain” melalui pendekatan Belajar dan Mengajar Antarbudaya (Intercultural Teaching and Learning approach). Guru menggambarkan pengalaman pribadi siswa sehingga siswa dapat belajar dari masing-masing yang lain. Melalui hubungan antar pribadi, itu siswa dapat mengenal budaya siswa yang lain. Perbedaan pengalaman dan budaya siswa yang berbeda-beda itu dilihat sebagai aset yang memperkaya pengalaman kelas.

Tahap 6. Pendidikan Multikultural Selektif (Kita melakukan Pendidikan Multikultural secara temporer)

Guru dan staf memulai program temporer dan satu waktu tertentu dengan mengenal adanya keketidaksamaan dalam berbagai aspek pendidikan. Mereka dipanggil bersama-sama dalam suatu pertemuan untuk mendiskusikan konflik rasial atau mendatangkan seorang konsultan untuk membantu guru merancang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang ditujukan untuk berbagai kelompok yang berbeda. Mereka mungkin menciptakan suatu program untuk melibatkan siswa wanita dalam mencapai prestasi matematik dan sains secara optimal. Mengapa ? Karena dari hasil penelitian di kedua sektor ini wanita kurang menunjukkan prestasinya yang unggul dibandingkan pria. Pendekatan ini biasanya bersifat reaktif berhubungan dengan isu tertentu atau kritik yang menjadi persoalan umum.

Tahap 7. Pendidikan Multikultural Transformatif (Pendidikan persamaan dan Keadilan Sosial)

Semua praktek pendidikan dimulai dengan penentuan yang sama pada semua aspek sekolah dan persekolahan dan menjamin bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menggapai potensi sepenuhnya sebagai pelajar. Semua praktek pendidikan yang menguntungkan suatu kelompok yang merugikan kelompok lain diubah untuk menjamin persamaan. Tahap keenam ini sama dan sejalan dengan pendekatan aksi sosial dari James A. Banks.

Strategi Pembelajaran dan Metode untuk Humanisasi, Pendidikan Multikultural

Vasquez dan Wainstein (1990: 608) menyatakan hanya ada sedikit literatur yang memberi "strategi praktis untuk pembelajaran siswa minoritas. Banyak siswa minoritas gagal di sekolah bukan karena berbeda secara kultural namun karena anggota pengajar tidak disiapkan untuk mengenal perbedaan budaya sebagai kekuatan". Pada ahli teori kritis seperti Giroux, Freire, and Anyon yang menekankan kebutuhan akan pedagogi humanisasi dengan "menciptakan lingkungan yang memungkinkan adanya tindakan dan refleksi " (Bartolome,1994: 177). Bartolome (1994: 177) mengusulkan dua model pembelajaran yang memungkinkan "siswa yang tersubordinasi berubah dari posisi obyek menjadi subyek":

Pembelajaran responsif secara kultural. " kesulitan akademis siswa kelompok subordinasi disebabkan tidak adanya pertalian budaya atau diskontinuitas antara belajar, pemakaian bahasa, dan praktek perilaku yang ditemukan di rumah dan sekolah " (h. 183). Hal ini berarti budaya yang ada di sekolah merupakan kepanjangan tangan dari budaya yang ada di rumah. Untuk itu pengajar harus "belajar mendengar, belajar dari, dan menjadi mentor siswanya" (h. 189).

Strategic Teaching yang menunjuk pada model pembelajaran yang secara eksplisit mengajari siswa suatu strategi yang memungkinkan mereka secara sadar memonitor belajarnya sendiri. . .melalui pengembangan monitoring kognitif reflektif dan ketrampilan metakognitif " (h. 186).

1) **Cooperative Learning**

Cooperative Learning adalah metode esensial untuk mendesain pendidikan multikultural. Ini bukan kerja kelompok dimana pengajar hanya menyusun siswa dalam suatu kelompok, memberi suatu topik yang diarahkan untuk "diskusi." Johnson dan Johnson (1994: 61) mendefinisikan *cooperative learning* sebagai "penggunaan pembelajaran dari kelompok kecil sehingga siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajarnya sendiri maupun masing-masing yang lain". Mereka menunjukkan bahwa cooperative learning lebih sekedar diskusi, membantu, dan berbagi. Lima elemen esensial cooperative learning (Johnson dan Johnson, 1994: 64-71) adalah:

1. *Kemandirian positif (Positive interdependence)*. Anggota kelompok memenuhi peranan (pembaca, mengecek, pendorong) dan harus mencapai konsensus.
2. *Interaksi tatap muka yang promotif (Face-to-face promotive interaction)*. Siswa mendiskusikan, mengajar, dan menjelaskan pada yang lain dalam cara-cara promotif yang "membantu, mendorong dan mendukung masing-masing orang lain untuk belajar"
3. *Tanggung jawab individu (Individual accountability)*. Siswa dinilai secara individu. Ini menjamin bahwa masing-masing orang melakukan "berbagi kerja secara adil " .
4. *Ketrampilan sosial (Social skills)*. Siswa harus juga mempelajari ketrampilan sosial yang diperlukan untuk bekerja dengan orang lain: "ketrampilan kepemimpinan, pembuatan keputusan, pembangunan kepercayaan, komunikasi dan manajemen konflik.
5. *Keefektifan proses kelompok (Groups process their effectiveness)*. Kelompok mendiskusikan kemajuannya dan memberikan umpan balik seperti terhadap apa masing-masing orang berkontribusi dan di mana masing-masing orang dapat memperbaiki.

Sleeter and Grant (1999) menyoroti model-model cooperative learning seperti group investigation model, jigsaw model, dan model tim permainan.

PROBLEMA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA

Pendahuluan

Sejak lama, seluruh bangsa Indonesia selalu diingatkan agar selalu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beraneka suku bangsa, agama, ras dan antar golongan. Kita diseru untuk mengerti, menghayati, dan melaksanakan kehidupan bersama demi terciptanya persatuan dan kesatuan dalam perbedaan sebagaimana semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Artinya kita selalu diingatkan untuk menghargai dan menghayati perbedaan SARA sebagai unsur utama yang mempersatukan bangsa ini dan bukan dijadikan alasan terjadinya konflik. Dalam studi sosial, ajakan agar selalu hidup berdampingan secara damai (koeksistensi damai) ini merupakan bentuk sosialisasi nilai yang terkandung dalam multikulturalisme.

Kesadaran akan pentingnya kemajemukan mulai muncul seiring gagalnya upaya nasionalisme negara, yang dikritik karena dianggap terlalu menekankan kesatuan daripada keragaman. Kemajemukan dalam banyak hal - suku, agama, ras, golongan - yang seharusnya menjadi hasanah dan modal untuk membangun seringkali dimanipulasi oleh penguasa untuk mencapai kepentingan politiknya. Maka ketika kemudian konflik berkejolak di daerah, negara seakan-akan menutupi realitas kemajemukan itu atas nama "kesatuan bangsa" atau "stabilitas nasional". Konflik sosial yang sering muncul sebagai akibat pengingkaran terhadap kenyataan kemajemukan dan penyebab adanya konflik sosial.

Bertolak dari kenyataan itu, kini dirasakan semakin perlunya kebijakan multikultural yang memihak keragaman. Dari kebijakan itu nantinya diharapkan masyarakat dapat mengelola perbedaan yang ada secara positif. Dengan demikian, perbedaan dalam beragam area kehidupan tidak memicu prasangka atau konflik, tetapi sebaliknya mendorong dinamika masyarakat ke arah lebih baik.

Secara khusus, setelah mempelajari secara mendalam bab ini Anda diharapkan:

1. Mampu menjelaskan problema kemasyarakatan Pendidikan Multikultural di Indonesia.

2. Mampu menjelaskan problema penyakit budaya: prasangka, stereotipe, etnosentrisme, rasisme, dan diskriminasi.
3. Mampu menjelaskan problema pembelajaran Pendidikan Multikultural.

Problema Pendidikan Multikultural di Indonesia

Problema Pendidikan Multikultural di Indonesia memiliki keunikan yang tidak sama dengan problema yang dihadapi oleh negara lain. Keunikan faktor-faktor geografis, demografi, sejarah dan kemajuan sosial ekonomi seperti telah dibahas pada bab 3 dapat menjadi pemicu munculnya problema Pendidikan Multikultural di Indonesia.

I. Problema Kemasyarakatan Pendidikan Multikultural di Indonesia

Beberapa peristiwa budaya yang negatif dan sering muncul di tanah air seperti peristiwa di Poso, Ambon, Papua, Sampit, Aceh, Bali, Jakarta, dan lain-lain ini disebabkan oleh problema kemasyarakatan sebagai berikut:

a. Keragaman Identitas Budaya Daerah

Keragaman ini menjadi modal sekaligus potensi konflik. Keragaman budaya daerah memang memperkaya khasanah budaya dan menjadi modal yang berharga untuk membangun Indonesia yang multikultural. Namun kondisi neka budaya itu sangat berpotensi memecah belah dan menjadi lahan subur bagi konflik dan kecemburuan sosial. Masalah itu muncul jika tidak ada komunikasi antar budaya daerah. Tidak adanya komunikasi dan pemahaman pada berbagai kelompok budaya lain ini justru dapat menjadi konflik. Sebab dari konflik-konflik yang terjadi selama ini di Indonesia dilatar belakangi oleh adanya keragaman identitas etnis, agama dan ras. Misalnya peristiwa Sampit. Mengapa? Keragaman ini dapat digunakan oleh provokator untuk dijadikan isu yang memancing persoalan.

Dalam mengantisipasi hal itu, keragaman yang ada harus diakui sebagai sesuatu yang mesti ada dan dibiarkan tumbuh sewajarnya. Selanjutnya, diperlukan suatu manajemen konflik agar potensi konflik dapat terkoreksi secara dini untuk ditempuh langkah-langkah pemecahannya, termasuk di dalamnya melalui Pendidikan Multikultural. Dengan adanya

Pendidikan Multikultural itu diharapkan masing-masing warga daerah tertentu bisa mengenal, memahami, menghayati dan bisa saling berkomunikasi.

b. Pergeseran Kekuasaan dari Pusat ke Daerah

Sejak dilanda arus reformasi dan demokratisasi, Indonesia dihadapkan pada beragam tantangan baru yang sangat kompleks. Satu di antaranya yang paling menonjol adalah persoalan budaya. Dalam arena budaya, terjadinya *pergeseran kekuasaan dari pusat ke daerah* membawa dampak besar terhadap *pengakuan budaya lokal dan keragamannya*. Bila pada masa Orba, kebijakan yang terkait dengan kebudayaan masih tersentralisasi, maka kini tidak lagi. Kebudayaan, sebagai sebuah kekayaan bangsa, tidak dapat lagi diatur oleh kebijakan pusat, melainkan dikembangkan dalam konteks budaya lokal masing-masing. Ketika sesuatu bersentuhan dengan kekuasaan maka berbagai hal dapat dimanfaatkan untuk merebut kekuasaan ataupun melanggengkan kekuasaan itu, termasuk di dalamnya isu kedaerahan.

Konsep "putra daerah" untuk menduduki pos-pos penting dalam pemerintahan sekalipun memang merupakan tuntutan yang demi pemerataan kemampuan namun tidak perlu diungkapkan menjadi sebuah ideologi. Tampilnya putra daerah dalam pos-pos penting memang diperlukan agar putra-putra daerah itu ikut memikirkan dan berpartisipasi aktif dalam membangun daerahnya. Harapannya tentu adalah adanya asas kesetaraan dan persamaan. Namun bila isu ini terus menerus dihembuskan justru akan membuat orang terkotak oleh isu kedaerahan yang sempit. Orang akan mudah tersulut oleh isu kedaerahan. Faktor pribadi (misalnya iri, keinginan memperoleh jabatan) dapat berubah menjadi isu publik yang destruktif ketika persoalan itu muncul di antara orang yang termasuk dalam putra daerah dan pendatang.

Konsep pembagian wilayah menjadi propinsi atau kabupaten baru yang marak terjadi akhir-akhir ini selalu ditiup-tiupkan oleh kalangan tertentu agar mendapatkan simpati dari warga masyarakat. Mereka menggalang kekuatan dengan memanfaatkan isu kedaerahan ini.

Warga menjadi mudah tersulut karena mereka berasal dari kelompok tertentu yang tertindas dan kurang beruntung.

c. Kurang Kokohnya Nasionalisme

Keragaman budaya ini membutuhkan adanya kekuatan yang menyatukan ("*integrating force*") seluruh pluralitas negeri ini. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, kepribadian nasional dan ideologi negara merupakan harga mati yang tidak bisa ditawar lagi dan berfungsi sebagai *integrating force*. Saat ini Pancasila kurang mendapat perhatian dan kedudukan yang semestinya sejak isu kedaerahan semakin semarak. Persepsi sederhana dan keliru banyak dilakukan orang dengan menyamakan antara Pancasila itu dengan ideologi Orde Baru yang harus ditinggalkan. Pada masa Orde Baru kebijakan dirasakan terlalu tersentralisasi. Sehingga ketika Orde Baru tumbang, maka segala hal yang menjadi dasar dari Orde Baru dianggap jelek, perlu ditinggalkan dan diperbarui, termasuk di dalamnya Pancasila. Tidak semua hal yang ada pada Orde Baru jelek, sebagaimana halnya tidak semuanya baik. Ada hal-hal yang tetap perlu dikembangkan. Nasionalisme perlu ditegakkan namun dengan cara-cara yang edukatif, persuasif dan manusiawi bukan dengan pengerahan kekuatan. Sejarah telah menunjukkan peranan Pancasila yang kokoh untuk menyatukan kedaerahan ini. Kita sangat membutuhkan semangat nasionalisme yang kokoh untuk meredam dan menghilangkan isu yang dapat memecah persatuan dan kesatuan bangsa ini.

d. Fanatisme Sempit

Fanatisme dalam arti luas memang diperlukan. Namun yang salah adalah fanatisme sempit, yang menganggap menganggap bahwa kelompoknyalah yang paling benar, paling baik dan kelompok lain harus dimusuhi. Gejala fanatisme sempit yang banyak menimbulkan korban ini banyak terjadi di tanah air ini. Gejala Bonek (bondo nekat) di kalangan suporter sepak bola nampak menggejala di tanah air. Kecintaan pada klub sepak bola daerah memang baik, tetapi kecintaan yang berlebihan terhadap kelompoknya dan memusuhi kelompok lain secara membabi buta maka hal ini justru tidak sehat. Terjadi pelemparan terhadap pemain

lawan dan pengrusakan mobil dan benda-benda yang ada di sekitar stadion ketika tim kesayangannya kalah menunjukkan gejala ini.

Kecintaan dan kebanggaan pada korps memang baik dan sangat diperlukan. Namun kecintaan dan kebanggaan itu bila ditunjukkan dengan bersikap memusuhi kelompok lain dan berperilaku menyerang kelompok lain maka fanatisme sempit ini menjadi hal yang destruktif. Terjadinya perseteruan dan perkelahian antara oknum aparat kepolisian dengan oknum aparat tentara nasional Indonesia yang kerap terjadi di tanah air ini juga merupakan contoh dari fanatisme sempit ini. Apalagi bila fanatisme ini berbaur dengan isu agama (misalnya di Ambon, Maluku dan Poso, Sulawesi Tengah), maka akan dapat menimbulkan gejala ke arah disintegrasi bangsa.

e. Konflik Kesatuan Nasional dan Multikultural

Ada tarik menarik antara kepentingan kesatuan nasional dengan gerakan multikultural. Di satu sisi ingin mempertahankan kesatuan bangsa dengan berorientasi pada stabilitas nasional. Namun dalam penerapannya, kita pernah mengalami konsep stabilitas nasional ini dimanipulasi untuk mencapai kepentingan-kepentingan politik tertentu. Adanya Gerakan Aceh Merdeka di Aceh dapat menjadi contoh ketika kebijakan penjagaan stabilitas nasional ini berubah menjadi tekanan dan pengerah kekuatan bersenjata. Hal ini justru menimbulkan perasaan anti pati terhadap kekuasaan pusat yang tentunya hal ini bisa menjadi ancaman bagi integrasi bangsa. Untunglah perbedaan pendapat ini dapat diselesaikan dengan damai dan beradab. Kini, semua pihak yang bertikai sudah bisa didamaikan dan diajak bersama-sama membangun daerah yang porak poranda akibat peperangan yang berkepanjangan dan terjangan Tsunami ini.

Di sisi multikultural, kita melihat adanya upaya yang ingin memisahkan diri dari kekuasaan pusat dengan dasar pembenaran budaya yang berbeda dengan pemerintah pusat yang ada di Jawa ini. Contohnya adalah gerakan OPM (Organisasi Papua Merdeka) di Papua. Namun ada gejala ke arah penyelesaian damai dan multikultural yang terjadi akhir-akhir ini. Salah seorang panglima perang OPM yang menyerahkan diri dan berkomitmen terhadap

negara kesatuan RI telah mendirikan *Kampung Bhineka Tunggal Ika* di Nabire, Irian Jaya. Jelaskan mengapa nama Irian Jaya diganti dengan nama Papua ? Persoalan budaya apa yang melatar belakangnya ? Carilah di internet informasi mengenai hal ini.

f. Kesejahteraan Ekonomi yang Tidak Merata di antara Kelompok Budaya

Kejadian yang nampak bernuansa SARA seperti Sampit beberapa waktu yang lalu setelah diselidiki ternyata berangkat dari kecemburuan sosial yang melihat warga pendatang memiliki kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik dari warga asli. Jadi beberapa peristiwa di tanah air yang bernuansa konflik budaya ternyata dipicu oleh persoalan kesejahteraan ekonomi.

Keterlibatan orang dalam demonstrasi yang marak terjadi di tanah air ini, apapun kejadian dan tema demonstrasi, seringkali terjadi karena orang mengalami tekanan hebat di bidang ekonomi. Bahkan ada yang demi selembar kertas duapuluh ribu orang akan ikut terlibat dalam demonstrasi yang dia sendiri tidak mengetahui maksudnya. Sudah banyak kejadian yang terungkap di media massa mengenai hal ini.

Orang akan dengan mudah terintimidasi untuk melakukan tindakan yang anarkhis ketika himpitan ekonomi yang mendera mereka. Mereka akan menumpah kekesalan mereka pada kelompok-kelompok mapan dan dianggap menikmati kekayaan yang dia tidak mampu meraihnya. Hal ini nampak dari gejala perusakan mobil-mobil mewah yang dirusak oleh orang yang tidak bertanggung dalam berbagai peristiwa di tanah air ini. Mobil mewah menjadi simbol kemewahan dan kemapanan yang menjadi kecemburuan sosial bagi kelompok tertentu sehingga akan cenderung dirusak dalam peristiwa kerusuhan. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari pun sering kita jumpai mobil-mobil mewah yang dicoreti dengan paku ketika mobil itu diparkir di daerah tertentu yang masyarakatnya banyak dari kelompok tertindas ini.

g. Keberpihakan yang salah dari Media Massa, khususnya televisi swasta dalam memberitakan peristiwa.

Di antara media massa tentu ada ideologi yang sangat dijunjung tinggi dan dihormati. Persoalan kebebasan pers, otonomi, hak publik untuk mengetahui hendaknya diimbangi dengan tanggung jawab terhadap dampak pemberitaan. Mereka juga perlu mewaspadai adanya pihak-pihak tertentu yang pandai memanfaatkan media itu untuk kepentingan tertentu, yang justru dapat merusak budaya Indonesia. Kasus perselingkuhan artis dengan oknum pejabat pemerintah yang banyak dilansir media massa dan tidak mendapat "hukuman yang setimpal" baik dari segi hukum maupun sanksi kemasyarakatan dapat menumbuhkan budaya baru yang merusak kebudayaan yang luhur. Memang berita semacam itu sangat layak jual dan selalu mendapat perhatian publik, tetapi kalau terus-menerus diberitakan setiap hari mulai pagi hingga malam hari maka hal ini akan dapat mempengaruhi orang untuk menyerap nilai-nilai negatif yang bertentangan dengan budaya ketimuran. Kasus perceraian rumah tangga para artis yang tiap hari diudarakan dapat membentuk opini publik yang negatif. Sehingga kesan kawin cerai di antara artis itu sebagai budaya baru dan menjadi trend yang biasa dilakukan. Orang menjadi kurang menghormati lembaga perkawinan. Sebaiknya isu kekayaan tidak menjadi isu yang selalu menjadi tema sinetron karena dapat mendidik orang untuk terlalu mengagungkan materi dan menghalalkan segala cara. Begitu juga tampilan yang seronok mengundang birahi, pengudaraan modus kejahatan baru atau pun iklan yang bertubi-tubi dapat menginspirasi orang melakukan sesuatu yang tidak pantas dilakukan. Televisi dan media massa harus membantu memberi bahan tontonan dan bacaan yang mendidihkan budaya yang baik. Karena menonton televisi dan membaca koran sudah menjadi tradisi yang kuat di negeri ini. Sehingga tontonan menjadi tuntunan, bukan tuntunan sekedar menjadi tontonan.

Ketika pengusiran gubuk liar yang memilukan ditampilkan dalam bentuk tangisan yang memilukan seorang anak atau orang tua yang dipadukan dengan tindakan aparat yang menyeret para gelandangan akan bermakna lain bagi pemirsa bila yang ditampilkan adalah

para preman bertato yang melawan tindakan petugas pamong praja. Ironi itu nampak bila yang disorot adalah tangisan bayi/orang tua dibandingkan dengan tato di lengan atau di punggung. Peristiwanya adalah pengusuran gubuk liar, tetapi simbol yang digunakan berbeda. Tangisan sebagai simbol kelemahan, ketidak berdayaan dan putus asa. Tato sering dikonotasikan secara salah sebagai simbol preman dan tindakan pemalakan. Televisi sangat mempengaruhi opini publik dalam menyorot berbagai peristiwa.

DAFTAR PUSTAKA

Sutarno. (2007). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Depdiknas

Mahfud, Choirul. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar

Naim, Ngainum dan Achmad Sauqi. (2008). *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Sunarto, Kamanto dkk. (2004). *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia Stepping into the Unfamiliar*. Jakarta: UI

Banks, J.A. (1993). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Needham Height, Massachusetts : Allyn and Bacon